

**FUNGSI MASJID PADA MASYARAKAT PEDESAAN DI  
DUSUN SEBALOH DESA PANDESARI KECAMATAN PUJON  
KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**KURNIA ISWURIA**

**10110153**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
April, 2014**

**FUNGSI MASJID PADA MASYARAKAT PEDESAAN DI  
DUSUN SEBALOH DESA PANDESARI KECAMATAN PUJON  
KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Program Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

Diajukan oleh:

**KURNIA ISWURIA**

**10110153**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2014**

Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Kurnia Iswuria

Malang, 03 April 2014

Lamp : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Kurnia Iswuria

NIM : 10110153

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Fungsi Masjid Pada Masyarakat Pedesaan Di Dusun  
Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten  
Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag  
NIP. 196910202000031001

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw. serta keluarga dan sahabat beliau.

Ku ucapkan rasa syukur dan terimakasihku kepada Allah yang telah memberikan kepadaku kebahagiaan dengan memberikan orang-orang yang selalu ada disampingku dan selalu menyayangiku.

### **Karya ini Kupersembahkan Kepada,,,**

Ayahanda H. Beny Achmad dan Ibunda Sugiarti tercinta yang telah mengayomi dan mengasihiku dengan kasih sayang yang sesuci do'a, setulus hati dan segenap pengorbanan. Saudara-saudaraku tercinta Firman Djunaidi, Begita Septaria, Rahmadia Nur Fatimah dan Chusnul May Syaroh yang selalu menjadi penyemangat dalam setiap langkahku hingga dapat mencapai cita-citaku. Untuk keponakanku tercinta Laila Maghviroh Al-Kamilah dan Achmad Alfadh Thoriq Habibie yang sangat aku cintai dan sayangi,,

Segenap keluarga besarku yang selalu memberikan do'a dan nasihat-nasihatnya dalam melewati hari-hari terutama demi tercapainya cita-cita dan masa depanku.

### **Kepada Sahabat-sahabatku....**

Keluarga besar PAI E dan A yang telah memberikan warna baru dalam hidupku, yang telah melewati kebersamaan dalam suka dan duka, yang telah memberikan banyak inspirasi dalam kehidupanku...terimakasih semua teman-temanku yang sudah menjadi keluarga kedua bagiku...

Pada teman-teman Komisariat HMI dan segenap teman-teman PKLI-SMAN 1 Malang seperjuangan yang selalu berpartisipasi dalam banyak hal untuk sama-sama berjuang dan berproses dan juga telah memberikan kenangan yang indah...

### **Kepada Teman Spesial dalam Hidupku....**

Pada My\_LuphQ tercinta.. Tanpa perjuanganmu, tanpa cinta dan kasih sayangmu karya ini tidak akan selesai sesuai keinginanku. Terimakasih atas kesabarannya, terimakasih atas dukungannya, terimakasih atas dorongan semangatnya, terimakasih untuk motivasinya, terimakasih atas pengorbanannya, terimakasih atas waktunya, terimakasih atas kerjakerasnya, dan terimakasih untuk semuanya. Engkaulah embun pagiku yang selalu setia dengan seribu arahan, seratus harapan, sepuluh keteguhan dan satu cinta dalam hidupku ini..

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**FUNGSI MASJID PADA MASYARAKAT PEDESAAN DI  
DUSUN SEBALOH DESA PANDESARI KECAMATAN PUJON  
KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Kurnia Iswuria**

**10110153**

**Telah Disetujui Pada Tanggal: 07 April 2014**

**Oleh:**

**Dosen Pembimbing**

**Dr. H. MOHAMMAD ASRORI, M. Ag**

**NIP. 196910202000031001**

**Mengetahui:**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Marno, M. Ag**

**NIP. 197208222002121001**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 7 Mei 2014

Kurnia Iswuria

**HALAMAN PENGESAHAN**

**FUNGSI MASJID PADA MASYARAKAT PEDESAAN DI  
DUSUN SEBALOH DESA PANDESARI KECAMATAN PUJON  
KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Kurnia Iswuria (10110153)  
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 14 April 2014 dan dinyatakan  
**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.PdI)

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang Istianah Abu Bakar, M. Ag NIP. 197707092003122004	: _____
Sekretaris Sidang Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag NIP. 196910202000031001	: _____
Pembimbing Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag NIP. 196910202000031001	: _____
Penguji Utama Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd I NIP. 197707092003122004	: _____

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP 196504031998031002

## MOTTO

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ

فِيهِ رِجَالٌ مُّحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

*“Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.”*

*(QS. At-Taubah: 108)*

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrohmanirrohim*

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Skripsi ini yang alhamdulillah tepat pada waktunya yang berjudul “FUNGSI MASJID PADA MASYARAKAT PEDESAAN DI DUSUN SEBALOH DESA PANDESARI KECAMATAN PUJON KABUPATEN MALANG”

Skripsi ini berisikan tentang fungsi masjid dilingkungan masyarakat pedesaan setelah mengetahui problem yang terjadi di dalamnya, khususnya bagaimana fungsi dan peran masjid sebagai sarana pendidikan agama Islam bagi masyarakat yang nantinya dapat dijadikan acuan untuk memberikan pendidikan Islam yang lebih efektif kepada masyarakat dengan mengoptimalkan fungsi masjid serta memakmurkannya agar pendidikan agama Islam dilingkungan masyarakat pedesaan melalui masjid dapat lebih berkembang secara maksimal.

Kesuksesan ini juga tidak lepas dari adanya dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk mengucapkan terima kasih yang tulus dan sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maliki Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maliki Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.

4. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag selaku dosen wali dan dosen pembimbing, yang selalu memberikan motivasi dan berkenan meluangkan waktu, perhatian, daya dan kemampuan dalam membimbing dan meyakinkan penulis bisa menyelesaikan penelitian ini.
5. Ayahanda H. Beny Achmad dan Ibunda tersayang Sugiarti yang telah rela dan ridho memberikan dukungan spiritual maupun material, memberikan cinta dan kasih sayang yang tak terhingga demi cita-cita ananda.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membari manfaat bagi penulis dan pembaca sekalian.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan penelitian ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai segala usaha kita. Amin.

Malang, 03 April 2014

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi adalah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia, bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia.

### B. Konsonan

ا	= tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= ts	ع	= ‘ (koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= h}	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ه	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan. Namun apabila terletak di tengah atau akhir maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ( ’ ), berbalik dengan koma ( ‘ ) untuk pengganti lambang “ع”.

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دُونُ menjadi dûna

Khusus untuk *ya' nisbat*, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap dirulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan *ya' nisbat* di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, *wawu* dan *ya'* setelah *fathah* ditulis dengan “aw” da “ay” seperti berikut

Diftong (aw) = وُ misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = يَ misalnya خير menjadi khayrun

### D. Ta' Marbûthah (ة)

*Ta' marbûthah* ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada di tengah-tengahkalimat, tetapi apabila *Ta' marbûtha* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya: الرّسالة للمدرسة: menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*. Atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya: في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

### **E. Kata Sandang dan *Lafadh al-jalálah***

*Kata* sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh *jalálah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idháfah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imám al-Bukháriy mengatakan.....
2. Al-Bukháriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Masyá’ Alláh kána wa má lam yasyá lam yakun.
4. Billáh ‘azza wa jalla.

### **F. Nama dan Kata Arab terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurahman Wahid, mantan presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintesian salat di berbagai kantor pemerintahan, namun.....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia

yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan telah terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahmân Wahîd”, “Amîn Raîs”, dan bukan ditulis dengan “shalât”.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Batasan Masalah dan Definisi Istilah .....	10
G. Penelitian Terdahulu .....	11
H. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>15</b>
A. Deskripsi Masjid .....	15
1. Pengertian dan Fungsi Masjid .....	15
2. Tugas Masjid .....	25
3. Upaya Membangun dan Memakmurkan Masjid .....	28

B. Deskripsi Masyarakat Pedesaan.....	32
1. Pengertian Masyarakat Pedesaan.....	32
2. Tipologi Masyarakat Desa.....	36
3. Ciri-ciri Kehidupan Masyarakat Pedesaan .....	39
4. Keadaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan .....	42
5. Pola Keagamaan Masyarakat Pedesaan .....	43
C. Fungsi Masjid Pada Masyarakat Pedesaan .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. Lokasi Penelitian .....	53
B. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	53
C. Kehadiran Peneliti .....	54
D. Sumber Data .....	55
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	56
F. Analisis Data .....	58
G. Keabsahan Data .....	60
H. Tahap-tahap Penelitian .....	63
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
A. Selayang Pandang Masjid Miftahul Ula Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang .....	65
1. Sejarah Berdirinya Masjid Miftahul Ula .....	65
2. Profil Masjid Miftahul Ula.....	66
3. Visi, Misi dan Tujuan Masjid Miftahul Ula .....	67
4. Perkembangan Masjid Miftahul Ula .....	69
B. Paparan Data Dan Hasil Penelitian .....	74
1. Fungsi Masjid Pada Masyarakat Pedesaan Di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang .....	76

2. Peran Masjid Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Pedesaan Di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang .....	81
3. Peran Ulama' Dalam Mengembangkan dan mengoptimalkan Fungsi Masjid Di Lingkungan Masyarakat Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang .....	85
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>87</b>
A. Fungsi Masjid Pada Masyarakat Pedesaan Di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang .....	88
B. Peran Masjid Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Pedesaan Di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang .....	90
C. Peran Tokoh Agama Islam atau Ulama' Dalam Mengembangkan dan Mengoptimalkan Fungsi Masjid Di Lingkungan Masyarakat Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang .....	94
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>97</b>
A. Kesimpulan .....	97
B. Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	

## **DAFTAR TABEL**

- TABEL 1.** DATA PENDUDUK DESA PANDESARI KECAMATAN  
PUJON KABUPATEN MALANG
- TABEL 2.** DATA LUAS WILAYAH DESA PANDESARI KECAMATAN  
PUJON KABUPATEN MALANG

## **DAFTAR GAMBAR**

**GAMBAR 1.** PETA WILAYAH DESA PANDESARI KECAMATAN PUJON  
KABUPATEN MALANG.

## ABSTRAK

**Iswuria, Kurnia. 2014. *Fungsi Masjid Pada Masyarakat Pedesaan Di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag**

---

### **Kata Kunci: Fungsi Masjid, Masyarakat Pedesaan**

Masjid merupakan elemen utama dalam kegiatan ritualitas umat Muslim. Menurut Yani, masjid memiliki kedudukan yang sangat penting bagi umat Islam. Hal itu dikarenakan masjid sebagai tempat yang membentuk pribadi masyarakat Islami. Oleh karena itu, masjid harus difungsikan dengan sebaik-baiknya. Ini mengandung pengertian bahwa masjid perlu dioptimalkan dan difungsikan sebagai pengembangan pemikiran sikap dan perilaku. Pada masa sekarang perkembangan pembangunan masjid begitu pesat, hal itu bisa dilihat di kota-kota besar, pelosok-pelosok desa, terminal, tempat rekreasi dan bahkan sekarang di lembaga-lembaga pendidikan juga tersedia masjid. Akan tetapi tidak semua masjid yang dibangun bisa mengoptimalkan fungsinya, karena selain pesatnya perkembangan jumlah masjid, tentunya ada hal-hal yang memperhatikan pada kondisi masjid pada masa sekarang, dimana banyak masjid mengalami pergeseran fungsi dan tidak menunjukkan kemakmurannya.

Untuk itulah peneliti memberikan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana fungsi masjid dilingkungan masyarakat pedesaan di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang; (2) Bagaimana peran masjid sebagai sarana pendidikan dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam pada masyarakat pedesaan di Dusun Sebaloh Kecamatan Pujon Kabupaten Malang; (3) Bagaimana peran ulama' di dusun Sebaloh dalam mengembangkan dan mengoptimalkan fungsi masjid dilingkungan masyarakat Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi dan dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam analisis, penulis menggunakan menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang penulis dapatkan menunjukkan bahwa fungsi masjid sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat masih belum bisa terealisasi secara maksimal seperti yang terjadi di dusun Sebaloh. Padahal fungsi masjid selain sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah juga dapat difungsikan sebagai sarana pendidikan agama Islam bagi masyarakat. Hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang bagaimana mengoptimalkan fungsi masjid.

## ABSTRACT

**Iswuria, Kurnia. 2014. *The Mosque Functions In Rural Communities In Hamlet Sebaloh, Pandesari Village, Pujon Subdistric, Malang distric*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching, Islamic State University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.  
Lector: Dr . Mohammad H. Asrori , M. Ag**

---

**Keywords : Function Mosque , Rural Communities**

The mosque is the main element in the activities of Muslim spirituality. According to Yani, the mosque has a position that is very important for Muslims. That's because the mosque as a place of personal form of Islamic society. Therefore, the mosque is to function as well as possible. This implies that the mosque needs to be optimized and functioned as the development of attitudes and behaviors thought. At the present time the development of the construction of mosques is so rapid, it can be seen in major cities, rural outposts, terminals, recreation areas and even now in the educational institutions are also available mosques. However, not all mosques are built to optimize its function, because in addition to the rapid growth in the number of mosques, of course there are things that concern on the condition of the mosque in the present, where many mosques shifting function and shows its prosperity.

The formulation of the problem that researchers provide the following: (1) How does the function of a mosque within the rural communities in the hamlet Sebaloh Pandesari Pujon Malang; (2) What is the role of the mosque as a means of education in developing Islamic education in rural communities in the hamlet Sebaloh Pujon Malang; (3) What is the role of scholars in the hamlet Sebaloh in developing Islamic education for the people of the hamlet Sebaloh Pandesari Pujon Malang.

This study used a qualitative approach is a study that aims to understand the phenomenon of what is going on and experienced by research subjects eg behavior, perception, motivation, action, and by means of a holistic description in the form of words and language, in a specific context natural and by using various scientific methods. In the analysis, the authors used a qualitative descriptive use . The results of the study show that the writer get the mosque functions as a means of education for the people still can not be realized to the fullest as it did in the hamlet Sebaloh. Whereas the function of the mosque as a place of worship besides Allah can also function as a means of Islamic religious education for the community. This is due to lack of knowledge and understanding of how to optimize the function of the mosque .

## مستخلص البحث

إيسوريا ، كورنيا . 2014. وظائف المسجد في المجتمعات الريفية في الحي سيالوه القرية فانديساري المنطقة الفرعية بوجون الريجنسي مالانج . البحث ، القسم التربية الإسلامية ، الكلية الطرييه والتدريس ، الجامعة الحكمية الإسلامية ( UIN ) مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرف : الدكتور الحاج: د. محمد أصراري الماجستير

كلمات الرئيسية : وظيفة المسجد ، المجتمعات الريفية

المسجد هو العنصر الرئيسي في أنشطة الروحانية مسلم . وفقا ل ياني ، المسجد لديه موقف وهذا أمر مهم جدا بالنسبة للمسلمين. ذلك لأن المسجد كمكان لل شكل الشخصية من المجتمع الإسلامي . وبالتالي، فإن المسجد هو للعمل وكذلك ممكن . وهذا يعني أن المسجد يحتاج إلى أن يكون الأمثل و بمثابة تطوير المواقف و السلوكيات يعتقد . في الوقت الحاضر تطور بناء المساجد هو سريع جدا، و يمكن أن ينظر إليه في المدن الكبرى ، والبؤر الاستيطانية في المناطق الريفية ، والمحطات ، ومناطق الترفيه ، وحتى الآن في المؤسسات التعليمية هي أيضا المساجد المتاحة. ومع ذلك ، يتم بناؤها ليس كل المساجد لتحسين وظيفتها ، لأنه بالإضافة إلى النمو السريع في عدد من المساجد ، وبطبيعة الحال هناك أشياء قلق على حالة المسجد في الوقت الحاضر، حيث العديد من المساجد تحويل وظيفة ويظهر ازدهارها.

لصياغة المشكلة التي توفر للباحثين ما يلي : ( 1 ) كيف وظيفة مسجد داخل المجتمعات الريفية في في الحي سيالوه القرية فانديساري المنطقة الفرعية بوجون الريجنسي مالانج ؛ ( 2 ) ما هو دور المسجد كوسيلة للتعليم في تطوير التعليم الإسلامي في المجتمعات الريفية في الحي سيالوه القرية فانديساري المنطقة الفرعية بوجون الريجنسي مالانج ؛ ( 3 ) ما هو دور العلماء في الحي سيالوه في تطوير التربية الإسلامية للشعب الكفر في الحي سيالوه القرية فانديساري المنطقة الفرعية بوجون الريجنسي مالانج .فهذه الدراسة تستخدم المنهج النوعي هو الدراسة التي تهدف إلى فهم ظاهرة ما يجري و التي يعاني منها الموضوعات البحثية مثل السلوك والإدراك ، والتحفيز ، والعمل، و عن طريق وصفا شاملا في شكل الكلمات و اللغة، في سياق محدد الطبيعية و باستخدام الأساليب العلمية المختلفة. في التحليل ، استخدم المؤلفون استخدام وصفي النوعية. نتائج الدراسة تظهر أن الكاتب الحصول على وظائف المسجد كوسيلة ل تعليم الناس ما زالوا لا يمكن أن تتحقق على أكمل وجه كما فعلت في في الحي سيالوه .وفي حين أن وظيفة المسجد كمكان للعبادة إلى جانب الله أيضا يمكن أن يعمل كوسيلة للتربية الدينية الإسلامية للمجتمع . ويرجع ذلك إلى عدم معرفة وفهم كيفية تحسين وظيفة هذا المسجد.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masjid merupakan elemen utama dalam kegiatan ritualitas umat Muslim. Menurut Yani, masjid memiliki kedudukan yang sangat penting bagi umat Islam. Hal itu dikarenakan masjid sebagai tempat yang membentuk pribadi masyarakat Islami. Oleh karena itu, masjid harus difungsikan dengan sebaik-baiknya. Ini mengandung pengertian bahwa masjid perlu dioptimalkan dan difungsikan sebagai pengembangan pemikiran sikap dan perilaku. Namun perlu diingat bahwa, masjid yang fungsinya dapat dioptimalkan secara baik adalah masjid yang didirikan di atas dasar taqwa.<sup>1</sup>

Pada masa sekarang perkembangan pembangunan masjid begitu pesat, hal itu bisa dilihat di kota-kota besar, pelosok-pelosok desa, terminal, tempat rekreasi dan bahkan sekarang di lembaga-lembaga pendidikan juga tersedia masjid. Akan tetapi tidak semua masjid yang dibangun dapat mengoptimalkan fungsinya, karena selain pesatnya perkembangan jumlah masjid, tentunya ada hal-hal yang memperhatikan pada kondisi masjid pada masa sekarang, dimana banyak masjid mengalami pergeseran fungsi dan tidak menunjukkan kemakmurannya. Karena pada masa sekarang banyak orang membangun masjid tidak didasarkan atas dasar taqwa melainkan masjid dibangun hanya sebagai pelengkap. Hal ini berdasarkan pada firman Allah dalam Al-quran surat At-Taubah ayat 17-18:

---

<sup>1</sup>.H. Ahmad, Yani. Panduan Memakmurkan Masjid (Jakarta: Dea Press), hlm. 11

حَبِطَتْ أُوتِيَّتِكُ بِالْكَفْرِ أَنْفُسِهِمْ عَلَىٰ شَهِدِينَ اللَّهِ مَسْجِدَ يَعْمُرُونَ أَنِ لِلْمُشْرِكِينَ كَانَ مَا

وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ ءَامَنَ مَنْ اللَّهُ مَسْجِدَ يَعْمُرُونَ ﴿١٧﴾ خَلِدُونَ هُمْ النَّارِ فِي أَعْمَالِهِمْ

مَنْ يَكُونُوا أَنْ أُوتِيَّتِكُ فَعَسَىٰ ۚ اللَّهُ إِلَّا تَخْشَىٰ وَلَمْ الزَّكَاةَ وَءَاتَى الصَّلَاةَ وَأَقَامَ الْآخِرِ

﴿١٧﴾ الْمُهْتَدِينَ

Artinya:

*“Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka.hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>2</sup>*

Tidak sedikit masjid diadakan hanya sekedar pelengkap dalam suatu lingkungan misalnya, di pabrik-pabrik, kantor, perusahaan, pasar, terminal, kampus atau tempat rekreasi. Di situ lazim dijumpai masjid kecil atau sekedar mushalla dengan perawatan ala kadarnya, yang keberadaannya mungkin sekedar mengukuhkan “legitimasi” keislaman bagi lingkungan itu.<sup>3</sup> Keadaan masjid mencerminkan bagaimana keadaan umat Islam tersebut. Makmur atau sepi

<sup>2</sup>Al-Qur’an dan Terjemahnya Departement Agama Republik Indonesia, (Jakarta: CV. J.Art, 2004) hlm. 189

<sup>3</sup> Moh. E. Ayub, dkk. *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani press, 1996), hlm.17

masjid sangat bergantung pada mereka. Apabila mereka rajin beribadah ke masjid, maka makmurlah tempat ibadah itu.

Adapun salah satu cara untuk mengoptimalkan fungsinya, yaitu dengan menjadikan masjid selain tempat ibadah juga sebagai sarana pembinaan pendidikan bagi masyarakat khususnya pendidikan agama Islam. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) merupakan sesuatu yang sangat penting bagi umat Islam. Dengan demikian kaum muslimin tidak hanya memiliki kepribadian yang islami, tapi juga memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta menguasai ajaran agama Islam dengan baik sehingga mampu membedakan antara haq dan bathil.

Selain itu pendidikan juga berkenaan dengan perkembangan dan perubahan karakter individu, pendidikan bertalian dengan tranmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek karakter lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar terhadap pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Tentunya pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi masyarakat dalam menjamin kelangsungan hidupnya, hal ini jelas bahwa pendidikan itu berhubungan erat dengan masyarakat. Tiap masyarakat meneruskan dan mengembangkan kebudayaannya kepada generasi muda melalui pendidikan dan interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> S.Nasution, "*Sosiologi Pendidikan*" (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.10

Kegiatan yang dilakukan dimasyarakat seperti interaksi terhadap sosialnya, merupakan pelaku utama bagi pembangunan, sehingga diperlukan kualitas (sumber daya manusia) atau SDM yang berkualitas dan memiliki potensi yang dapat diharapkan, sehingga masyarakat dapat bergerak pada arah pembangunan untuk menuju cita-cita rakyat Indonesia, yaitu bangsa yang makmur dan berkepribadian luhur. Terlebih lagi pada zaman yang semakin menuntut manusia untuk lebih dapat bersaing di era globalisasi maupun yang akan datang. Artinya masyarakat dituntut untuk mempunyai keterampilan atau kompetensi dalam dirinya menjadi manusia yang berguna baik bagi dirinya maupun bagi bangsa dan Negara.

Interaksi membangun kesatuan hidup di antara manusia. Interaksi tersebut menjadi cara-cara dan prosedur komunikasi pembangunan. Proses tersebut diperlukan dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki potensi yang dapat diharapkan. Pada tahap akhir pembangunan tersebut, diharapkan masyarakat dapat bergerak pada arah pembangunan yang sesuai menuju cita-cita rakyat Indonesia. Menurut pendapat Mac.Iver.J.L. Gillin dan J.P. Gillin kesesuaian interaksi yang terwujud dalam sikap saling bergaul dan interaksi memiliki nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang menjadi kesatuan hidup manusia. Interaksi ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem adat istiadat yang bersifat *continue* dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>5</sup>

Sebagai bagian yang melekat dalam proses pendidikan, interaksi sudah semestinya terlahir dari karakteristik tempat tinggal manusia. Sebagaimana

---

<sup>5</sup> Sulaiman, "*Ilmu Sosial Dasar*", (Bandung : IKAPI, 1992), hlm. 53

diungkap Bahrein, tempat tinggal memiliki pengaruh kuat dalam membentuk pola interaksi masyarakat. Dalam hal ini, Bahrein memberikan contoh desa sebagai tempat tinggal yang memiliki pengaruh kuat dalam membentuk ikatan interaksi di kalangan masyarakat. Ia berpendapat tingkat pendidikan dalam suatu daerah sebenarnya ditentukan dari bentuk daerah atau desa tersebut. Dimana bentuk daerah mencakup tentang pola, pengaturan atau organisasi dan tata letak pemukiman yang berbeda dari satu daerah ke daerah yang lain.<sup>6</sup> Dengan demikian, interaksi masyarakat terbangun dari karakteristik tempat tinggal masyarakatnya.

Keberadaan desa dari masa ke masa mengalami perkembangan yang cukup pesat. Kini, desa tidak lagi dikonotasikan sebagai tempat yang jauh dari peradaban. Seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat, desa dipandang memiliki kekuatan sosial dan menentukan tingkat perkembangan pendidikan. Pendapat tersebut diungkap Bahrein. Menurutnya, bentuk desa sangat berkaitan erat dengan karakteristik sosial dan budaya yang dominan pada daerah tersebut. Sehingga kebutuhan vital, tingkat pengetahuan dan tingkat teknologi yang dimiliki para pedesaan sering berperan dalam membentuk dan menentukan tata letak (ruang) suatu desa. Oleh sebab itu, keberadaan desa menjadi pondasi terbentuknya bangsa yang makmur dan berkepribadian luhur. Terlebih lagi pada zaman yang semakin menuntut manusia untuk lebih dapat bersaing di era globalisasi, desa dituntut menjadi tempat yang menyediakan berbagai

---

<sup>6</sup> Sugihen, Bahrein, T, *Sosiologi Pedesaan* (Jakarta : Grafindo Persada, 1996), hlm. 75-76

keterampilan atau kompetensi bagi masyarakat sehingga terbentuk generasi yang berguna baik bagi dirinya maupun bagi bangsa dan Negara.

Termasuk dalam fungsi masjid itu sendiri baik di desa ataupun di kota. Sebenarnya masyarakat yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan terutama pendidikan agama Islam. Karenanya masyarakatlah yang bertanggung jawab dalam proses perkembangan pendidikan agama Islam dilingkungannya. Dan hal itu dapat kita lihat dari bagaimana suatu masyarakat tersebut, khususnya umat islam yang ada didaerah atau desa tersebut dalam memakmurkan dan memfungsikan masjid yang merupakan salah satu lembaga dalam mengembangkan pendidikan agama islam dilingkungan masyarakat dengan sebagaimana mestinya. Sebagaimana yang terjadi di dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Dimana kondisi masjid dilingkungan tersebut terlihat sepi dan tidak menunjukkan kemakmurannya. Hal itu dikarenakan masih banyak masyarakat yang kurang memahami dan mengetahui bagaimana cara mengoptimalkan fungsi masjid sebagaimana mestinya. Sehingga kondisi masjid menjadi tidak ramai dan makmur karena hanya digunakan sebagai tempat sholat saja.

“warga sini lebih banyak menghabiskan waktunya buat bekerja disawah mbak setiap harinya. Jadi kalau untuk mengikuti kegiatan dimasjid warga sudah ndak sempet. Kadang warga ngge sholat jamaah saja kalau dimasjid mbak.”<sup>7</sup>

Berdasarkan keterangan bapak Suprihariatin selaku pengurus masjid Miftahul Ulla bahwasannya masyarakat dusun Sebaloh kurang antusias dalam meramaikan masjid selain untuk sholat berjamaah saja. Sehingga fungsi masjid

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara pada tanggal 28 Januari 2014 pukul 16.09 WIB

yang seharusnya bisa lebih berkembang dan makmur namun menjadi kurang optimal karena pengetahuan dan pemahaman masyarakat yang kurang tentang bagaimana cara mengoptimalkan fungsi masjid.

Oleh karenanya, jika masyarakat yang terdapat pada suatu daerah atau desa itu tidak menghiraukan akan pentingnya fungsi masjid dan pendidikan agama Islam bagi kehidupan mereka, maka pendidikan agama Islam di lingkungan masyarakat tersebut tidak akan mampu berkembang dan mengalami kemajuan. Berangkat dari permasalahan dan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ **Fungsi Masjid Pada Masyarakat Pedesaan Di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Melihat dari latar belakang di atas maka permasalahan tersebut bisa diidentifikasi menjadi:

1. Fungsi Masjid
2. Masyarakat pedesaan

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pemikiran yang telah peneliti rangkum dari latar belakang di atas terdapat beberapa permasalahan antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi Masjid dilingkungan masyarakat pedesaan di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang?

2. Bagaimana peran Masjid sebagai sarana Pendidikan Agama Islam bagi masyarakat pedesaan di Dusun Sebaloh Kecamatan Pujon Kabupaten Malang?
3. Bagaimana peran ulama' di masyarakat Dusun Sebaloh dalam mengembangkan dan mengoptimalkan fungsi masjid di lingkungan masyarakat Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan adalah merupakan target yang hendak dicapai dalam melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan di atas, tujuannya adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tentang fungsi Masjid dilingkungan masyarakat pedesaan di dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.
2. Untuk mendeskripsikan tentang peran masjid sebagai sarana Pendidikan Agama Islam bagi masyarakat dusun Sebaloh desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.
3. Untuk mendeskripsikan tentang peran ulama' dalam mengembangkan dan mengoptimalkan fungsi masjid pada masyarakat pedesaan di dusun Sebaloh desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan tidak hanya cukup belajar dari segi yang bersifat teoritis saja, karena penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya. Adapun hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat:

### **1. Bagi Penulis**

Untuk mengembangkan pengetahuan dan menambah pengalaman peneliti dalam hal-hal yang berkaitan dengan fungsi dan peran masjid dilingkungan masyarakat pedesaan di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang

### **2. Bagi Masyarakat dan Generasi Muda**

Sebagai bahan dalam memperkaya khazanah studi Islami tentang fungsi dan peran Masjid dilingkungan masyarakat pedesaan terutama bagi para generasi muda sebagai penerus agar mengetahui bagaimana seharusnya membentuk pribadi yang beriman, berpengetahuan tinggi dan luas, berakhlaq mulia, tekun beribadah, berjiwa sosial dan peduli terhadap fungsi dan peran Masjid sebagai sarana pendidikan dan kajian keislaman bagi masyarakat di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

### **3. Bagi Lembaga**

Sebagai bahan wacana baru bagi Universitas Islam khususnya dalam upaya untuk dapat memfungsikan masjid di lingkungan masyarakat pedesaan dengan maksimal.

## F. Batasan Masalah dan Definisi Istilah

Usaha untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, oleh karena itu perlu adanya mengenai definisi istilah dan batasan-batasan, dalam upaya mengarahkan penelitian ini. Adapun definisi istilah dan batasan masalah yang terkait dengan judul penelitian ini sebagai berikut:

**Masjid**, masjid berasal dari bahasa arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Selain itu secara harfiah masjid juga dipergunakan untuk beribadah. Masjid juga memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, karena itu masjid atau surau merupakan sarana yang pokok dan mutlak keperluannya bagi perkembangan masyarakat Islam.

**Masyarakat**, dalam bahasa inggris masyarakat disebut society, asal katanya socious yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa arab yaitu *syirk* artinya bergaul. Para ahli seperti Mac. Iver, J.L. Gillin dan J.P. Gillin sepakat bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat yang bersifat continue dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Sulaiman, ” *Ilmu Sosial Dasar*” (Bandung: IKAPI, 1992), hlm. 53

**Pedesaan**, merupakan suatu kawasan (wilayah) desa yang dihuni oleh sekelompok orang (penduduk). Pada penelitian ini berlokasi di dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

Ruang lingkup sekaligus obyek penelitian ini adalah Masjid Miftahul Ula yang berada di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Agar pembahasan dalam penelitian ini bisa jelas dan terarah maka peneliti memberi batas terhadap permasalahan yang akan peneliti teliti, yaitu:

1. Fungsi Masjid dilingkungan masyarakat pedesaan di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang
2. Peran Masjid sebagai sarana Pendidikan Agama Islam bagi masyarakat pedesaan di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang
3. Peran ulama' dalam mengembangkan dan mengoptimalkan fungsi masjid bagi masyarakat pedesaan di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang

#### **G. Penelitian Terdahulu**

1. Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Basis Pengembangan Masyarakat Islam ditulis oleh Jasmadi diterbitkan di Jakarta pada Tahun 2008. Dalam tulisan ini membahas tentang bagaimana mengoptimalkan fungsi masjid sebagai tempat pemberdayaan umat. Sidi Gazalba mengemukakan “Masjid sebagai pusat

kegiatan ibadah dan kebudayaan Islam.”<sup>9</sup> Hal ini akan terlaksana apabila dalam pelaksanaan pembangunan masjid lokasi, tata ruang dirancang untuk menjalankan fungsi masjid secara optimal, dan peneglolaan masjid diselenggarakan dengan manajerial yang profesional. Sehingga masjid akan terlaksana secara optimal. Sebagaimana fungsi masjid pada awal-awal kelahiran Islam. Tentu saja dalam prakteknya dapat dikembangkan inovasi dan kreativitas yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian masjid menjadi dinamis dalam menunjang pemberdayaan kehidupan masyarakat.

Penelitian yang penulis kerjakan kali ini berfokus pada Fungsi dan peran Masjid sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat khususnya dilingkungan masyarakat pedesaan di dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon. Selain itu juga untuk mengetahui bagaimana peran para ulama atau tokoh di masyarakat dusun Sebaloh untuk bisa tetap menjaga eksistensi fungsi dan peran dari masjid itu sendiri dan bagaimana untuk bisa memakmurkannya agar tetap berkembang dan menjadi sarana pendidikan keislaman yang efektif bagi masyarakat dalam mengkaji dan mendalami ilmu agama bagi masyarakat pedesaan khususnya di dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

---

<sup>9</sup> Sidi Gazalba, “*Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*”, ( Jakarta: Pustaka Antara, 1971) hlm. 7

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang isi skripsi ini, secara singkat dapat dilihat dalam sistematika pembahasan dibawah ini sebagai berikut:

**BAB I:** Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, ruang lingkup pembahasan dan sistematika pembahasan.

**BAB II:** Kajian Teori

Dalam bab ini berisi tentang kajian teori yaitu pembahasan tentang pengertian Masjid, selain itu pada bab ini juga akan diuraikan tentang deskriptif masyarakat pedesaan, fungsi masjid pada masyarakat pedesaan serta peran tokoh agama di masyarakat dalam mengembangkan dan mengoptimalkan fungsi masjid dilingkungan masyarakat pedesaan tersebut.

**BAB III:** Metode Penelitian

Dalam bab ini berisi tentang metode pendekatan yang digunakan peneliti dalam pembahasannya yang meliputi lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

**BAB IV:** Paparan Data Dan Temuan Penelitian

Dalam bab ini berisikan tentang pemaparan hasil temuan dilapangan sesuai dengan urutan rumusan masalah atau focus penelitian yang

meliputi latar belakang obyek penelitian dan temuan hasil dari penelitian.

#### **BAB V: Pembahasan Data dan Temuan Penelitian**

Dalam bab ini berisikan tentang pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab IV mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. Bab V ini meliputi pembahasan yang lebih rinci tentang perkembangan lembaga pendidikan agama islam (masjid) di masyarakat pedesaan di dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

#### **BAB VI: Kesimpulan dan Saran**

Bab ini merupakan bagian akhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan baik dalam bab pertama, kedua, ketiga sampai kelima dan saran-saran yang bersifat konstruktif sebagai bahan pertimbangan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Fungsi Masjid

##### 1. Pengertian dan Fungsi Masjid

Secara harfiah, masjid adalah “tempat untuk bersujud”. Akar kata dari masjid adalah *sajada* dimana *sajada* berarti sujud atau tunduk. Kata masjid sendiri berakar dari bahasa Aram (bahasa semitik). Kata masjid (m-s-g-d) ditemukan dalam sebuah inskripsi dari abad ke 5 Sebelum Masehi. Kata masjid (m-s-g-d) ini berarti “*tiang suci*” atau “*tempat sembah*”.<sup>10</sup> Kata masjid dalam bahasa Inggris disebut *mosque*. Kata *mosque* ini berasal dari kata *mezquita* dalam bahasa Spanyol. Dan kata *mosque* kemudian menjadi populer dan dipakai dalam bahasa Inggris secara luas.

Namun dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas.<sup>11</sup> Selain itu masjid juga diartikan sebagai *Baitullah* atau “*Rumah Allah*”. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa setiap muslim di dunia memiliki hak yang sama untuk menikmati fungsi masjid dan bersama-sama berhak memanfaatkan fasilitasnya dan sekaligus memiliki tanggung jawab moral dan teologis untuk menjaga dan memeliharanya dengan baik.<sup>12</sup> Tak ada ijin atau pentasbihan dalam

---

<sup>10</sup> Moh E Ayub. “*Menejemen Masjid*” (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), hlm.25

<sup>11</sup> Muhaimin dan Adbul Mujib, “*Pemikiran Pendidikan Islam*” ( Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 295

<sup>12</sup> A. Bachruddin Rifa’I dan Moch. Fakhruroji, “*Manajemen Masjid*” (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hlm. 5-6

memanfaatkannya. Tidak ada seorang muslim pun yang dipungut biaya dan tidak pula ada langganan. Tidak ada kuota, batas, atau larangan bagi umat Islam manapun untuk memasuki masjid. Ini merupakan hasil praktis dari masjid sebagai wakaf, suatu amanat yang diberikan pemberiannya kepada Allah.<sup>13</sup>

Banyak masjid didirikan oleh umat Islam, baik masjid umum, masjid sekolah, masjid kantor, masjid kampus maupun yang lainnya. Masjid didirikan untuk memenuhi hajat umat, khususnya hajat spiritual guna mendekatkan diri kepada Allah. Tunduk dan patuh mengabdikan kepada Allah SWT. Masjid menjadi tambatan hati, pelabuhan pengembaraan hidup dan energi kehidupan umat. Selain itu Masjid juga merupakan sarana pendidikan Islam karena bagaimanapun penyelenggaraan pendidikan agama Islam dan perkembangannya tidak terlepas dari jasa besar masjid. Hidup sebagai muslim tidak dapat dipisahkan dari keberadaan masjid, karena beberapa ibadah wajib diantaranya harus dilaksanakan di masjid. Ibadah tersebut juga berarti praktek pendidikan agama Islam yang sudah didapat sejak kecil, seperti shalat berjamaah dan shalat jum'at.

Rasulullah tidak hanya menjadikan masjid sebagai tempat ibadah khusus, namun dijadikan sebagai sarana melakukan pemberdayaan umat seperti tempat untuk pembinaan dan penyebaran agama Islam, sebagai tempat untuk mengobati orang sakit, tempat untuk mendamaikan orang-orang yang bertikai, tempat untuk mengatur strategi dalam latihan perang (militer), tempat untuk menyampaikan pengumuman penting. Bahkan dalam masa keemasan Islam “universitas ada

---

<sup>13</sup> Isma'il R. Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, “*Atlas Budaya Islam*” (Bandung: Mizan, 1998), hlm.185-186

dalam masjid, sekarang masjid di dalam universitas”. Apa yang disampaikan Nazzaruddin Umar tersebut tentunya dapat menjadi acuan bagi pengembang peran dan fungsi masjid secara holistic (menyeluruh) dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guna mewujudkan generasi muda yang *ulul albab*.

Pendidikan Islam tingkat pemula lebih baik dilakukan di masjid sebagai lembaga pengembangan pendidikan keluarga, sementara itu dibutuhkan suatu lingkaran atau lembaga dan ditumbuhkannya. Dengan terciptanya lingkaran atau lembaga tersebut, bukan berarti fungsi masjid berhenti, tetapi tetap memberikan sahamnya dalam menciptakan dan menimbulkan lingkaran baru lagi.

Salah satu fungsi masjid dalam Islam adalah sebagai tempat pendidikan dan pengajaran. Beberapa masjid, terutama masjid yang didanai oleh pemerintah, biasanya menyediakan tempat belajar atau sekolah, yang mengajarkan baik ilmu keislaman maupun ilmu umum. Sekolah ini memiliki tingkatan dari dasar sampai menengah, walaupun ada beberapa sekolah yang menyediakan tingkat tinggi.<sup>14</sup> Dan beberapa masjid biasanya menyediakan pendidikan paruh waktu, biasanya setelah subuh, maupun pada sore hari. Pendidikan di masjid ditujukan untuk segala usia, dan mencakup seluruh pelajaran, mulai dari keislaman sampai sains.

Selain itu, tujuan adanya pendidikan di masjid adalah untuk mendekatkan generasi muda kepada masjid. Pelajaran membaca Qur'an dan bahasa Arab sering sekali dijadikan pelajaran di beberapa negara berpenduduk Muslim di daerah luar

---

<sup>14</sup> Hasanudin, “*Hukum Dakwah, Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*” (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 59

Arab, termasuk Indonesia. Kelas-kelas untuk muallaf, atau orang yang baru masuk Islam juga disediakan di masjid-masjid di Eropa dan Amerika Serikat, dimana perkembangan agama Islam melaju dengan sangat pesat. Beberapa masjid juga menyediakan pengajaran tentang hukum Islam secara mendalam. Madrasah, walaupun letaknya agak berpisah dari masjid, tapi tersedia bagi umat Islam untuk mempelajari ilmu keislaman. selain dalam bentuk sekolah masjid juga berguna untuk pengajaran majelis ta'lim.

Salah satu contoh masjid yang digunakan sebagai sarana pendidikan adalah pada masa khalifah Abbasiyah, dimana masjid digunakan sebagai tempat pertemuan ilmiah bagi para sarjana dan ulama. Masjidil haram misalnya, masjid ini selain digunakan sebagai tempat ibadah juga digunakan untuk mendalami ilmu-ilmu agama berbagai madzhab. Adapun di Indonesia, terutama di daerah pedesaan, masjid berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah shalat, mengajar al-Qur'an bagi anak-anak, dan memperingati hari-hari besar islam. Di daerah perkotaan, selain fungsi tersebut, masjid juga digunakan untuk pembinaan generasi muda islam, ceramah, diskusi keagamaan dan perpustakaan.

Penyelenggaraan pendidikan agama Islam dan perkembangannya tidak terlepas dari jasa besar masjid. Hidup sebagai muslim tidak dapat dipisahkan dari keberadaan masjid, karena beberapa ibadah wajib diantaranya harus dilaksanakan di masjid. Ibadah tersebut juga berarti praktek pendidikan agama Islam yang sudah kita dapat sejak kecil, seperti sholat berjamaah dan sholat jum'at. Masjid disamping sebagai tempat ibadah juga sebagai pusat kegiatan umat Islam. Masjid juga digunakan oleh Rasulullah SAW sebagai kegiatan sosial dan politik

menyusun strategi perang. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan masjid sebagai tempat ibadah mahdhah saja, tetapi kegiatan lainnya yang berurusan dengan kepentingan umat.<sup>15</sup>

Orang boleh saja meragukan masjid sebagai pusat aktivitas agama Islam di era global ini. Pendidikan tentang agama Islam dan aktivitas agama Islam diperoleh dan dapat dilakukan di banyak tempat, tidak hanya di masjid saja. Namun pada prinsipnya, jika dilihat dari beberapa ketentuan agama mengenai masjid, umat Islam tidak dapat dipisahkan dengan masjid. Sejarah membuktikan kalau masjid sebagai awal pusat pendidikan agama Islam. Masjid juga sudah ditakdirkan menjadi rumah Allah SWT dan milik umat Islam dimanapun berada. Keberadaan masjid bukan hanya menjadi kebutuhan sebagai sarana ibadah, tetapi keberadaan masjid juga wajib adanya pada suatu wilayah yang ada umat muslimnya.

Dewasa ini, fungsi masjid mulai menyempit, tidak sebagaimana pada zaman Nabi SAW. Hal itu terjadi karena lembaga-lembaga sosial keagamaan semakin memadat, sehingga masjid terkesan sebagai tempat ibadah saja. Pada mulanya, masjid merupakan sentral kebudayaan masyarakat Islam, pusat organisasi kemasyarakatan, pusat pendidikan dan pusat pemukiman (*community center*) serta sebagai tempat ibadah dan I'tikaf.

---

<sup>15</sup> Sidi Gazalba, "Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam" (Jakarta : Pustaka Antara, 1971), hlm.9

Al-‘abdi menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid, akan terlihat hidupnya Sunnah-sunnah Islam, menghilangkan segala bid’ah, mengembangkan hukum-hukum Tuhan serta menghilangkan stratifikasi status sosial-ekonomi dalam pendidikan. Karena itu masjid merupakan lembaga kedua setelah lembaga pendidikan keluarga, yang jenjang pendidikannya terdiri dari sekolah menengah dan sekolah tinggi dalam waktu yang sama.<sup>16</sup>

Implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT, menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga Negara, memberikan rasa ketentraman, kekuatan, dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, perenungan, optimisme dan mengadakan penelitian.

Fungsi masjid dapat lebih efektif bila di dalamnya disediakan fasilitas-fasilitas terjadinya proses belajar mengajar. Fasilitas yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan, yang menyediakan berbagai buku bacaan dengan berbagai disiplin keilmuan.
2. Ruang diskusi, yang digunakan untuk berdiskusi sebelum dan sesudah sholat jamaah. Program inilah yang dikenal dengan istilah “I’tikaf ilmiah”. Langkah-langkah praktis yang ditempuh dalam operasionalisasinya adalah memberikan

---

<sup>16</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Predana Media, 2006), hlm. 231-232

perencanaan terlebih dahulu dengan menampilkan beberapa pokok persoalan yang dibahas. Setelah berkumpul para audiens diskusi dapat dimulai pada ruang yang telah tersedia. Kira-kira sepuluh sampai lima belas menit sebelum shalat jamaah, diskusi dihentikan dan kemudian beralih pada “*I’tikaf profetik*” (dzikir).

3. Ruang kuliah, baik digunakan untuk training remaja masjid, atau juga untuk Madrasah Diniyah. Omar Amin Hoesin memberi istilah ruang kuliah tersebut dengan Sekolah Masjid. Kurikulum yang disampaikan khusus mengenai materi-materi keagamaan untuk membantu pendidikan formal, yang proporsi materi keagamaannya lebih minim dibandingkan dengan proporsi materi umum.<sup>17</sup>

Diantara peran dan fungsi masjid yang sangat dominan dalam kehidupan manusia adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Sebagai tempat ibadah

Sesuai dengan namanya, masjid mempunyai arti tempat sujud, maka dari itu fungsi utama masjid adalah sebagai tempat ibadah bagi umat Islam. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah didalam Islam sangat luas yang menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridho Allah SWT, maka fungsi masjid disamping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran syariah islam.

---

<sup>17</sup> Hasbullah, “*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*” (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 132-133

<sup>18</sup> Asadullah Al-Faruq, “*Panduan Lengkap Mengelola dan Memakmurkan Masjid*” (Solo: Pustaka Arofah, 2010), hlm.15

b. Sebagai tempat menuntut ilmu

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardlu 'ain bagi setiap individu umat Islam. Disamping itu juga ilmu-ilmu lain yang dapat diajarkan didalam masjid.

c. Sebagai tempat pembinaan jama'ah

Dengan adanya umat Islam disekitarnya, masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam satu organisasi ketakmiran masjid dibina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah Islamiyah dan dakwahnya. Sehingga masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.

d. Sebagai pusat dakwah

Masjid merupakan jantung kehidupan umat islam yang selalu berdenyut untuk menyebarkan dakwah dan budaya Islami. Dimasjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan, dikembangkan dakwah dan kebudayaan islam yang menjawab kebutuhan masyarakat. Karena itu masjid berperan sebagai sentra aktivitas dakwah dan kebudayaan.

e. Sebagai pusat kaderisasi umat

Sebagai tempat pembinaan jamaah dan kepemimpinan umat, masjid memerlukan aktivitas yang berjuang menegakkan Islam secara istiqomah dan berkesinambungan. Patah tumbuh hilang berganti. Karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di masjid sejak mereka kecil sampai dewasa. Diantaranya dibentuknya Taman Pendidikan Al-Quran, Remaja Masjid maupun Takmir masjid beserta kegiatannya.

f. Sebagai basis kebangkitan umat Islam

Abad ke-15 Hijriyah ini telah dicanangkan umat Islam sebagai abad kebangkitan Islam. Umat Islam yang sekian lama tertidur dan tertinggal dalam percaturan peradaban dunia berusaha untuk bangkit dengan berlandaskan nilai-nilai agamanya. Islam dikaji dan ditelaah dari berbagai aspek baik ideologi, hukum, ekonomi, politik, budaya, sosial dan lain sebagainya. Setelah itu dicoba untuk diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan nyata umat. Menafasi kehidupan dunia ini dengan nilai-nilai Islam. Proses Islamisasi dengan segala aspek kehidupan secara arif dan bijaksana digulirkan. Umat Islam berusaha untuk bangkit. Kebangkitan ini memerlukan peran masjid sebagai basis dari perjuangan. Kebangkitan berawal dari masjid menuju masyarakat secara luas. Karena itu upaya aktualisasi fungsi dan peran masjid pada abad 15 Hijriyah adalah sangat mendesak dilakukan oleh umat Islam.

Menurut Moh. E. Ayub mengemukakan paling sedikit ada sembilan fungsi masjid yang dapat diperankan dalam rangka pemberdayaan umat dan memakmurkan masjid, yakni:

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin ber'tikaf membersihkan diri menggembleng batin atau keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.

- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah ksum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dimasyarakat.
- d. Masjid adalah tempat berkonsultasi mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan gotong-royong untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.
- f. Masjid dan majlis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan.
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat.
- h. Masjid adalah tempat menghimpun dana, menyimpan dan membagikannya.
- i. Masjid adalah tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.<sup>19</sup>

Memang masjid atau langgar merupakan institusi pendidikan yang pertama dibentuk dalam lingkungan masyarakat muslim. Pada dasarnya masjid atau langgar mempunyai fungsi yang tidak terlepas dari kehidupan keluarga. Sebagai lembaga pendidikan, berfungsi sebagai penyempurna pendidikan dalam keluarga, agar selanjutnya anak mampu melaksanakan tugas-tugas hidup dalam masyarakat dan lingkungannya. Pada mulanya pendidikan dilanggar atau masjid, dalam arti sederhana dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal dan sekaligus lembaga pendidikan sosial.

---

<sup>19</sup> E. Ayub, "Manajemen Masjid", (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm.7

Pada tahap-tahap awal ini, sebenarnya penyelenggaraan pendidikan antara langgar atau surau dibedakan dengan masjid, di mana pendidikan disurau atau langgar adalah pendidikan tingkat dasar yang biasa disebut sebagai pengajian alquran. Kemudian pendidikan dan pengajaran di tingkat lanjutan disebut pengajian kitab dan diselenggarakan di masjid. Sementara itu pada sebagian daerah surau atau langgar berfungsi sebagai pesantren.

Dengan demikian di surau atau langgar dan masjid pada masa lalu (sebelum muncul dan berkembangnya madrasah), telah diselenggarakan dua macam strata pendidikan, yaitu pendidikan dasar, yang disebut pengajian alquran. Dan yang kedua adalah pendidikan tingkat lanjutan yang disebut Guru Kitab.<sup>20</sup>

## **2. Tugas Lembaga Pendidikan Islam Masyarakat (Masjid)**

Usaha pertama yang dilakukan oleh Rasulullah setelah tiba di madinah adalah membangun masjid. Masjidlah yang menghimpun banyak kaum muslimin. Disitulah mereka mengatur segala urusan, bermusyawarah guna mewujudkan tujuan, menghindarkan berbagai kerusakan dari mereka, saling membahu dalam mengatasi berbagai masalah, dan menghindarkan setiap perusakan terhadap akidah, diri, dan harta mereka. Masjid adalah pusat mereka berlindung kepada Rabb dan memohon ketentraman, kekuatan serta pertolongan kepada-Nya. Disamping itu masjid merupakan tempat mereka memkmurkan qalbu dengan bekal baru yaitu berupa potensi-potensi ruhaniah. Dengan potensi tersebut, Allah memberikan kesabaran, kekuatan, keberanian, kesadaran, pemikiran, kegigihan dan semangat.

---

<sup>20</sup> Ibid, hal:133

Seperti yang telah disebutkan dalam Al-Quran surat al-Jiin ayat 18 sebagai berikut:

أَحَدًا لِلَّهِ مَعَ تَدْعُوا فَلَا لِلَّهِ الْمَسْجِدَ وَأَنَّ

Artinya:

*“Dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.”<sup>21</sup>*

Pada permulaan Islam, masjid memiliki fungsi yang sangat agung. Namun, pada masa sekarang sebagian besar dari fungsi-fungsi tersebut diabaikan oleh kaum muslimin. Dahulu masjid berfungsi sebagai pangkalan angkatan perang dan gerakan kemerdekaan pembebasan umat dari penyembahan terhadap manusia, berhala-berhala dan *thagut* agar mereka beribadah hanya kepada Allah semata. Disamping itu masjid berfungsi sebagai masrkas pendidikan. Disitulah manusia dididik supaya mengang teguh keutamaan, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran social, serta menyadari hak dan kewajiban mereka dalam Negara Islam yang didirikan guna merealisasikan ketaatan kepada Allah, syariat, keadilan dan rahmat-Nya ditengah-tengah manusia. Pengajaran baca tulis sebagai gerakan pemberantasan buta huruf dimulai dari masjid Rasulullah. Disamping itu masjid merupakan sumber pancaran moral karena di situlah kaum muslimin menikamti akhlak-akhlak yang mulia.

---

<sup>21</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya Departement Agama Republik Indonesia, (Jakarta: CV. J.Art, 2004) hlm. 572

Menurut Hasan Langgulung mengemukakan bahwa masjid merupakan lembaga pendidikan pokok pada zaman Nabi dan Khulafaur Rasyidin. Ketika ilmu-ilmu memasuki masyarakat islam, ia juga memasuki masjid dan harus dipelajari bersama-sama dengan ilmu agama.

Menurut Asma Fahmi, masjid merupakan sekolah menengah dan tinggi dalam waktu yang sama. Pada mulanya, masjid juga dipergunakan untuk pendidikan rendah. Akan tetapi kaum muslimin kemudian lebih menyukai jika kepada anak-anak diberikan tempat khusus karena anak-anak dapat merusak masjid dan tidak bisa menjaga kebersihan.

Muhammad Athiyah Al-Abrosyi mengemukakan juga bahwa pada masa keemasan Islam pertama, pemuda-pemuda dan orang-orang yang telah berumur bersama-sama duduk di masjid untuk mengikuti beberapa pelajaran yang diberikan. Diantara mereka yang telah menjadi siswa di masjid itu adalah Ali bin Abi Tholib dan Abdullah bin Abbas.

Bagaimana peranan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam menurut Al-Abdi, tempat yang terbaik untuk belajar adalah masjid karena dengan duduk belajar di masjid akan menampakkan hidupnya sunnah, bid'ah-bid'ah dapat dimatikan dan hukum-hukum Tuhan dapat diungkapkan. Setelah Islam berkembang, semakin banyak pula jumlah masjid. Kaum muslimin membina satu masjid atau lebih di tempat-tempat dimana mereka tinggal. Khalifah Umar bin Khattab memerintahkan para kemandannya untuk mendirikan masjid di semua

negeri di kota-kota yang mereka kuasai. Pada abad ketigahijriah, kota Baghdad sudah penuh dengan masjid, begitu pula di kota-kota mesir.

Keadaan ini mengalami pasang surut karena kemudian tujuan duniawi menguasai sebagian pengelola masjid. Padahal mereka juga termasuk ulama'. Akhirnya fungsi masjid bergeser menjadi sumber pencarian rezeki dan benteng fanatisme madzhab, golongan atau pribadi.<sup>22</sup>

### **3. Upaya Membangun Dan Memakmurkan Masjid**

Berdasarkan penjelasan di atas bahwasannya sampai saat ini umat Islam terus-menerus mengupayakan pembangunan masjid, baik di kota-kota besar, kota kecil maupun di pelosok pedesaan. Namun demikian seringkali gairah membangun masjid ini tidak diiringi dengan idealisme kegunaan masjid dan kesesuaiannya dengan budaya masyarakat sekitarnya. Sehingga seringkali keberadaan masjid yang sudah dibangun itu tidak mendukung aktivitas keagamaan masyarakat.

Secara keseluruhan sampai saat ini diperkirakan telah terbangun tidak kurang dari 500.000 masjid di seluruh tanah air dengan berbagai bentuk gaya arsitektur dan ukuran yang beragam. Hal ini mengindikasikan semangat membangun masjid di tanah air cukup tinggi. Hampir di seluruh lingkungan perumahan tidak terkecuali lingkungan perumahan sederhana tidak ada yang tidak tersentuh oleh pembangunan masjid. Ada yang berukuran kecil tapi mungil

---

<sup>22</sup> Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Amzah: Jakarta, 2010) hal:158-160

dengan dilengkapi taman-taman yang asri, ada yang besar dan megah dengan gaya arsitektur modern.

Masjid merupakan aspek awal dalam membangun kehidupan dan sekaligus sebagai tempat untuk menimba ilmu pengetahuan keislaman sedalam-dalamnya. Tetapi ternyata semangat membangun masjid tersebut belum diiringi dengan semangat untuk memakmurkannya. Hal ini terlihat tidak sedikit masjid yang sunyi dari kegiatan. Masjid dilingkungan kantor misalnya hanya berfungsi seminggu sekali untuk shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah. Juga banyak masjid-masjid dilingkungan perumahan yang sebagian besar hanya berfungsi untuk shalat Jumat, shalat Maghrib dan shalat Isya berjamaah. Sedangkan masjid tidak hanya sebagai tempat untuk beribadah saja, akan tetapi juga sebagai pusat peradaban.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di Bandung menunjukkan sekitar 62,89% masjid dengan jamaah maksimal hanya sampai 20 orang untuk setiap shalat lima waktu dan hanya sekitar 5,74% masjid dengan jumlah jamaah shalat lima waktu di atas 40 orang. Sering kali pula kita jumpai masjid-masjid yang berangsur-angsur ditinggalkan jamaahnya karena kotor, tempat wudlu dan WC-nya yang tidak terpelihara.<sup>23</sup>

Berdasarkan kenyataan di atas, maka dalam pembangunan masjid tidak boleh hanya memfokuskan kepada pembangunan fisik saja, melainkan juga harus mendesain kegiatan-kegiatan yang dapat meramaikan masjid. Untuk para pengurus (perencana atau pengelola) masjid diuntut untuk memahami ilmu

---

<sup>23</sup> Nana Rukmana D.W, "*Masjid dan Dakwah*" (Al-Mawardi Prima: Jakarta, 2002) hlm.1-3

pengetahuan dan wawasan yang luas serta menguasai keterampilan manajemen. Pengurus masjid harus mampu menyesuaikan diri dan antisipatif terhadap perkembangan jaman. Metode perencanaan, strategi, dan model evaluasi yang dipergunakan dalam manajemen modern merupakan alat bantu yang sangat efektif dalam menerapkan manajemen masjid modern. Dengan menggunakan system pengelolaan masjid yang tradisional, umat Islam nampaknya akan semakin sulit berkembang, bahkan makin lama makin jauh tertinggal oleh perputaran jaman. Masjid pun dikhawatirkan akan berada pada posisi mandek dan tak berdaya menghadapi kondisi jaman, yang berakibat semakin jauhnya umat Islam dari masjid. Disinilah pentingnya mempelajari ilmu manajemen modern atau sekurang-kurangnya menerapkan administrasi praktis di dalam membangun dan mengelola masjid secara professional.

Pada dasarnya, manajemen masjid dapat di bagi menjadi dua bidang yakni Idarah Bina al-Maadiy dan Idarah Bina ar-Ruhiy. Idarah Bina al-Madiy adalah manajemen secara fisik yang meliputi ke-pengurusan masjid, pengaturan pembangunan fisik masjid, penjagaan kehormatan, kebersihan, ketertiban dan keindahan masjid, pemeliharaan tata tertib dan ketentraman masjid, pengaturan keuangan dan administrasi masjid, pemeliharaan agar masjid tetap suci, terpandang, menarik, bermanfaat bagi kehidupan umat dan sebagainya. Idarah Binail Ruhiy adalah pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat dan kebudayaan Islam seperti yang di contohkan oleh Rasulullah SAW. Namun demikian kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan dalam rangka memakmurkan masjid masih jauh dari harapan. Sehingga

masjid menjadi symbol saja, bahkan sering nampak tidak terawat, sedang umatnya sendiri semakin menjauhi masjid.

Manajemen masjid yang kurang baik akan berpengaruh terhadap efektifitas masjid sebagai sentra dakwah dan pendidikan Islam. Karena dakwah yang dilakukan di masjid tidak didasarkan pada perencanaan yang matang, tema dan topik ceramah yang tidak menyentuh persoalan yang dihadapi masyarakat (tidak actual). Hal ini antara lain disebabkan karena ketidaktahuan pengelola masjid tentang cara menyusun kurikulum serta tema-tema ceramah yang akan dimintakan kepada para penceramah. Topik-topik ceramah ataupun khutbah seringkali diserahkan sepenuhnya kepada calon penceramah, sehingga sering terjadi pengulangan-pengulangan yang menimbulkan kebosanan jamaah. Bahkan sering kita mendengar substansi atau materi khutbah tidak sesuai dengan kondisi dan latar belakang pendidikan sebagian besar jamaahnya. Hal ini terjadi karena pengeloa masjid tidak pernah menginformasikan kondisi jamaah kepada penceramah atau khotib yang kan menyampaikan khutbah atau ceramah.

Dengan demikian, para pengurus atau pengelola masjid perlu memahami peranan dan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat, pusat pendidikan Islam bagi masyarakat dan dakwah Islamiah serta merealisasikan Idarah masjid sebagai salah satu upaya untuk mengaktualisasikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Ibid, hal: 4-5

## **B. Deskripsi Masyarakat Pedesaan**

### **1. Pengertian Masyarakat Pedesaan**

Masyarakat bila dilihat dari konsep sosiologi adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan tertentu. Bila dilihat dalam konteks pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi.

Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang ketiga setelah lingkungan pendidikan keluarga dan lingkungan pendidikan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak-anak, berlangsung beberapa jam dalam satu hari selepas dari pendidikan keluarga dan sekolah. Corak pendidikan yang diterima peserta didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan, pengetahuan, sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.<sup>25</sup>

Di dalam suatu masyarakat mudah sekali dijumpai keanekaragaman suku, ras, agama, adat istiadat dan budaya. Keanekaragaman tersebut merupakan anugerah dari Tuhan, di mana dalam Islam keanekaragaman tersebut merupakan rahmat dari Allah.<sup>26</sup>

Para ahli seperti Mac.Iver. J.L. Gillin dan J.P. Gillin sepakat bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-

---

<sup>25</sup> Bukhori Umar, *"Ilmu Pendidikan Islam"* (Jakarta: Amzah 2010) hlm. 152-153

<sup>26</sup> Novan ardy wiyani & barnawi, *"Ilmu Pendidikan Islam"* (Ar-Ruz Media, 2012) hlm.87-88

cara dan prosedur yang merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat yang bersifat continue dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>27</sup>

Desa sebagai suatu bentuk pemukiman di daerah yang berada diluar batas perkotaan, mempunyai bentuk yang berbeda-beda pula dari satu daerah ke daerah lain. Desa mungkin merupakan bentuk pemukiman terpenting dan tertua yang mempunyai tatanan atau aturan hidup tersendiri di dalam menata kehidupan para pemukim. Jadi Desa merupakan suatu pemukiman yang mempunyai beberapa ciri atau aspek yang memungkinkan, ia berdiri sebagai suatu pemukiman yang utuh. Sedangkan kawasan (wilayah) Desa kita sebut sebagai Pedesaan.<sup>28</sup>

Terdapat batasan pengertian desa yang terdiri dari aspek morfologi, aspek jumlah penduduk atau masyarakat yang bersifat agraris, serta bangunan rumah tinggal yang terpencar (jarang). Dari aspek penduduk, maka desa didiami oleh sejumlah kecil penduduk dengan kepadatan yang rendah. Dari aspek ekonomi, desa ialah wilayah yang penduduk atau masyarakatnya bermatapencarian pokok di bidang pertanian, bercocok tanam atau agrarian atau nelayan.

Dari segi sosial budaya, desa itu tampak dari hubungan sosial antar penduduknya yang bersifat khas, yakni bersifat kekeluargaan, bersifat pribadi,

---

<sup>27</sup> Sulaiman, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung : IKAPI, 1992), hlm. 53

<sup>28</sup> Sugihen, Bahrein, T, *op.cit*, hlm.72

tidak banyak pilihan dan kurang tampak adanya pengangkatan atau dengan kata lain bersifat homogen serta gotong royong.<sup>29</sup>

Masyarakat Desa adalah sejumlah penduduk yang merupakan kesatuan masyarakat dan bertempat tinggal dalam suatu wilayah yang merupakan organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat yang berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri. Dengan kata lain masyarakat Desa adalah sejumlah penduduk yang tinggal di Desa.<sup>30</sup>

Perlu kita ketahui bahwa dalam masyarakat itu terbagi dalam dua golongan, yaitu priyayi sebagai kelas atasan dan wong cilik sebagai kelas bawahan. Desa adalah tempat tinggal wong cilik dan kota tempat tinggal priyayi. Administrasi lokal di pedesaan diwakili oleh perangkat-perangkat desa yang anggotanya, terutama lurah, sering dianggap priyayi juga. Mereka menjadi priyayi karena mewakili kekuasaan supradesa, melaksanakan ketertiban dan keamanan, agen perpajakan. Di depan para petani mereka adalah priyayi, sekalipun di depan para pejabat di atas mereka hanyalah pejabat desa biasa. Pejabat desa digaji tanah, dan tanah itu kadang-kadang begitu luasnya jika dibanding dengan rata-rata tanah petani desa, sehingga mereka dapat tampak sebagai tuan tanah di pedesaan, tetapi pejabat desa bukanlah satu-satunya patron bagi petani. Dalam sejarah dapat dilihat bahwa para kyai dan guru ngelmu juga merupakan tempat bergantung para penduduk desa, sering diluar birokrasi desa ada juga golongan yang dianggap menonjol dengan cara lain, yaitu melalui kekayaannya. Wong dagang dianggap

---

<sup>29</sup> Sapari Imam Asy'ari, "*Sosiologi Kota Dan Desa*", (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 93-94

<sup>30</sup> Darmansyah, "*Ilmu Sosial Dasar*" (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm.212

berbeda dengan wong tani yang merupakan mayoritas penduduk desa. Selain itu ada juga orang desa yang karena keahliannya seperti dalang atau pendidikannya seperti guru mendapat penghormatan dari penduduk. Keruwetan stratifikasi sosial itu menandakan bahwa kekuasaan, kehormatan dan kewibawaan bagi orang-orang desa tidaklah sederhana, tetapi mempunyai nuansa sosial budaya yang lebih luas.

Karakteristik umum masyarakat pedesaan yaitu masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri dalam hidup bermasyarakat, yang biasa nampak dalam perilaku keseharian mereka. Pada situasi dan kondisi tertentu, sebagian karakteristik dapat dicontohkan pada kehidupan masyarakat desa di Jawa. Namun dengan adanya perubahan sosial dan kebudayaan serta teknologi dan informasi, sebagian karakteristik tersebut sudah tidak berlaku. Berikut ini ciri-ciri karakteristik masyarakat desa, yang terkait dengan etika dan budaya mereka yang bersifat umum:

- a. Sederhana
- b. Mudah curiga
- c. Menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku didaerahnya
- d. Mempunyai sifat kekeluargaan
- e. Lugas atau berbicara apa adanya
- f. Tertutup dalam hal keuangan mereka
- g. Perasaan tidak ada percaya diri terhadap masyarakat kota
- h. Menghargai orang lain
- i. Demokratis dan religius
- j. Jika berjanji, akan selalu diingat

Sedangkan cara beradaptasi mereka sangat sederhana, dengan menjunjung tinggi sikap kekeluargaan dan gotong royong antara sesama, serta yang paling menarik adalah sikap sopan santun yang kerap digunakan masyarakat pedesaan.

Dalam kehidupan masyarakat desa kekayaan masyarakat desa kekayaan orang lain memang kadang menarik perhatian tetangga, tetapi tidak selalu dipandang dengan kecurigaan. Alasannya ialah karena kekayaan selalu berbuah kehormatan dan kekuasaan. Hak, kewajiban, kehormatan dan status adalah sama bagi orang desa, sehingga perbedaan kelas tidak memainkan peranan penting di pedesaan. Orang desa memberi hormat lebih tinggi kepada orang-orang tua, terpelajar, guru agama daripada kepada orang kaya.<sup>31</sup>

## **2. Tipologi Masyarakat Desa**

Undang-undang Negara Republik Indonesia No. 5/1979 menjelaskan tipologi Desa di Indonesia. Tipologi yang diketengahkan oleh undang-undang No.5/1979 tersebut dimulai dengan bentuk pola desa yang paling sederhana sampai bentuk pemukiman yang paling kompleks namun masih tetap dikategorikan sebagai pemukiman dalam bentuk desa. Adapun tipologi desa di Indonesia ada empat tipe yaitu:

### **a. Pradesa**

Bentuk yang paling sederhana disebut pemukiman sementara, tepatnya mungkin hanya tempat persinggahan dalam satu perjalanan dalam kebiasaan orang-orang yang sering berpindah-pindah. Sifat pemukiman yang

---

<sup>31</sup> Kuntowijoyo, "Radikalisasi Petani", (Jogjakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2002), hlm.5-6

demikian tidak memungkinkan tumbuhnya atau berkembangnya berbagai tata kehidupan dan organisasi atau lembaga-lembaga sosial penunjang kehidupan bermasyarakat termasuk pendidikan, ekonomi, hukum, adat dan hubungan sosial disamping tata kemasyarakatan yang mantap.

#### **b. Swadaya**

Bentuk desa ini berada pada tingkat yang lebih baik, desa ini bersifat sodenter artinya sudah ada kelompok (keluarga) tertentu yang bermukim secara menetap di sana. Pemukiman ini umumnya masih tradisional dalam arti bahwa sumber penghidupan utama para pedesa masih berkaitan erat dengan usaha tani, ternak. Pemeliharaan ikan di tambak-tambak kecil tradisional. Lapangan pekerjaan masih belum bervariasi. Teknologi pertanian yang dipakai masih rendah, tenaga hewan dan manusia merupakan sumber energi teknologi usaha tani yang dipakai. Hubungan antar personal atau kelompok masyarakat sering didasarkan pada dan diikat oleh adat istiadat yang ketat dan kuat. Kebanyakan desa-desa seperti ini jauh dari pusat-pusat kegiatan ekonomi. Tingkat pendidikan sebagai salah satu indikator tipologi desa itu belum berkembang. Hampir tidak ada penduduk yang menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah dasar sekalipun.

#### **c. Swakarya**

Adat yang merupakan tatanan hidup bermasyarakat sudah mulai mendapatkan perubahan-perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam aspek kehidupan sosial budaya lainnya. Adopsi teknologi tertentu sering merupakan salah satu sumber perubahan itu. Adat tidak lagi terlalu

ketat mempengaruhi atau menentukan pola perilaku anggota masyarakat. Lapangan pekerjaan sudah mulai kelihatan lebih bervariasi dari pada swadya, produksi usaha tani tidak lagi hanya sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga diupayakan untuk bisa ditukarkan dengan barang lain melalui system pasar. Kendatipun jarang orang yang sudah menamatkan pendidikan sekolah menengah, namun rata-rata telah menamatkan pelajaran Sekolah Dasar.

#### **d. Swasembada**

Pola desa terbaik dari bentuk desa-desa yang terdahulu. Prasarana desa sudah baik, beraspal dan terpelihara pula dengan baik. Bentuk rumah bervariasi, tetapi rata-rata memenuhi syarat-syarat pemukiman yang baik. Para pemikim di sana sudah banyak yang berpendidikan Setingkat Sekolah Menengah Atas. Mata pencaharian sudah amat bervariasi dan kebanyakan para pemukim tidak lagi menggantungkan hidupnya pada hasil sector usaha tani yang diusahakannya sendiri. Umumnya, masyarakat tidak lagi terlalu berpegang teguh pada kebiasaan-kebiasaan hidup tradisional (adat). Tetapi tetap taat pada syariat agamanya. Masyarakat desa swasembada adalah masyarakat yang sudah terbuka kaitannya dengan masyarakat di luar desanya. Oleh karena itu masyarakat berorientasi luar desa. Pengaruh dari luar itu terlihat dalam perilaku orang-orang desa. Teknologi yang terpakai sudah mulai banyak yang canggih meski belum merata. Misalnya pemukim yang sudah mulai memiliki alat transportasi bermesin, beroda dua atau roda empat. Alat angkutan umum relative mudah diperoleh, alat komunikasi

mungkin ada telepon ada pesawat televisi warna dengan antenna parabola, dll. Ada pemukim yang berpendidikan sarjana.<sup>32</sup>

### **3. Ciri-ciri Kehidupan Masyarakat Pedesaan**

Masyarakat pedesaan kehidupannya berbeda dengan masyarakat perkotaan, dalam memahami masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan tentu tidak akan mendefinisikannya secara universal dan obyektif tetapi berpatokan pada ciri-ciri masyarakat. Menurut Prof. Drs. Bintarto, desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografis, sosial, ekonomi, politik dan kultural yang terdapat di suatu daerah dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain. Pola keruangan desa bersifat agraris yang sebagian atau seluruhnya terisolasi dari kota. Tempat kediaman penduduk mencerminkan tingkat penyesuaian penduduk terhadap lingkungan alam, seperti iklim, tanah, topografi, tata air, sumber alam, dan lain-lain. Tingkat penyesuaian penduduk desa terhadap lingkungan alam bergantung faktor ekonomi, sosial, pendidikan dan kebudayaan.

Masyarakat pedesaan dapat dikatakan sebagai masyarakat yang memiliki ciri-ciri tersendiri dalam hidup bermasyarakat, hal ini biasanya tampak dalam perilaku kesehariannya yang berbeda dengan masyarakat perkotaan. Pada situasi dan kondisi tertentu, sebagian karakteristik dapat digeneralisasikan pada kehidupan masyarakat desa di Jawa. Tetapi, setelah adanya perubahan sosial

---

<sup>32</sup> Sugihen, Bahrein, T, *op.cit.*, hlm. 26-28

religius dan perkembangan era informasi dan teknologi, terkadang sebagian karakteristik tersebut sudah tidak berlaku.

Beberapa karakteristik yang selama ini ada dalam masyarakat pedesaan antara lain: menjunjung tinggi nilai kesopanan, menghargai orang lain lebih-lebih terhadap yang lebih tua, mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan, gotong royong atau sambatan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, dan religius. Masyarakat pedesaan dikenal sangat religious, artinya dalam keseharian mereka taat menjalankan ibadah agamanya. Secara kolektif, mereka juga mengaktualisasi diri ke dalam kegiatan budaya yang bernuansa keagamaan. Karena budaya bukan hanya mencakup masalah keagamaan namun juga masalah ekonomi, social, politik, ilmu pengetahuan serta pandangan hidup masyarakat.

Adapun ciri-ciri kehidupan masyarakat desa lainnya diantaranya :

**Kegiatan bekerja,** Desa itu bukan tempat untuk bekerja, tetapi tempat ketentraman. Ketentraman itu pada hakikatnya hidup yang sebenarnya bagi orang timur. Bekerja keras merupakan syarat penting untuk dapat tahan hidup dalam masyarakat pedesaan di Indonesia. Di dalam masyarakat desa yang berdasarkan bercocok tanam, orang biasa bekerja keras dalam masa-masa tertentu, di dalam masa-masa yang paling sibuk adalah saat panen tiba keluarga petani tidak dapat menyelesaikan segala pekerjaan di ladang sendiri. Pada masa inilah orang dapat menyewa tenaga buruh tani sesama warga desanya dengan memberi upah berwujud uang.

**Sistem tolong menolong**, aktifitas tolong menolong dalam kehidupan masyarakat desa banyak macamnya, misalnya dalam aktifitas kehidupan disekitar rumah tangga, dalam menyiapkan atau melaksanakan pesta dan upacara, serta dalam hal kecelakaan dan kematian, tolong menolong dengan kaum kerabat dalam hal pekerjaan pertanian, tolong menolong dengan warga desa yang letak tanahnya berdekatan, dsb sikap dan kerelaan menolong dari orang-orang desa sangatlah kuat, baik dalam kematian orang desa otomatis rela menolong tanpa berfikir tentang kemungkinan untuk mendapatkan balasan.

**Gotong Royong**, Aktifitas-aktifitas kerjasama yang lain yang secara populer biasanya disebut gotong royong. Hal itu adalah aktifitas kerjasama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum, yang biasa disebut dengan “ Kerja Bakti” atau bisa disebut sikap saling tolong menolong yang disertai dengan kerelaan, ketulusan dan penuh semangat.

**Jiwa gotong royong**, jiwa atau semangat gotong royong itu dapat diartikan sebagai peranan rela terhadap sesama warga masyarakat, misalnya kebutuhan umum akan dinilai lebih tinggi dari kebutuhan individu, bekerja bakti untuk umum adalah suatu hal yang terpuji. Mengenai hal tersebut seorang antropolog terkenal M. Mead, pernah menganalisa bahan dari 13 masyarakat yang tersebar di berbagai tempat di dunia ini menunjukkan dalam kebudayaan dan adat istiadatnya, jiwa gotong royong, jiwa persaingan dan jiwa individualisme. Terbukti bahwa lepas dari sifat terpencil atau terbuka dari lokasinya, lepas dari mata pencaharian hidupnya, lepas dari sifat sederhana atau kompleks dari

masyarakatnya, dari antara ke 13 masyarakat itu ada 6 yang menilai tinggi jiwa gotong royong, 3 yang menilai tinggi jiwa persaingan, sedangkan 4 yang menilai tinggi jiwa individualismenya.

**Musyawarah dan jiwa musyawarah**, musyawarah adalah satu gejala sosial yang ada dalam banyak masyarakat pedesaan pada umumnya dan khususnya masyarakat Indonesia. Artinya ialah, bahwa keputusan yang diambil dalam rapat tidak berdasarkan satu mayoritas, yang menganut suatu pendirian tertentu, melainkan seluruh rapat seolah-olah sebagai suatu badan. Perlu kita ketahui bahwa musyawarah tidak hanya bisa diartikan sebagai suatu cara berapat atau memecahkan suatu permasalahan, namun juga sebagai suatu semangat untuk menjiwai seluruh kebudayaan dan masyarakat. Jiwa musyawarah itu menurut hemat kami merupakan suatu eksistensi dari jiwa gotong royong. Tidak hanya dalam rapat-rapat saja tetapi juga dalam kehidupan sosial, warga dari suatu masyarakat yang berjiwa gotong royong yaitu diharapkan mampu bertukar pikiran atau mendapat supaya tidak merasa pendapatnya yang paling benar.<sup>33</sup>

#### **4. Keadaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan**

Mata pencaharian masyarakat pedesaan adalah pada bidang pertanian, perikanan, peternakan, pengumplan hasil buatan, kearajinan, perdagangan dan jasa-jasa atau buruh. Melihat tingkat mata pencaharian masyarakat pedesaan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya penghasilan.

---

<sup>33</sup> Pudjiwati, Sayugyo, "*Sosiologi Pedesaan*" (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1955), hlm. 32

Masyarakat pedesaan kebanyakan mata pencahariannya adalah petani, masyarakat pedesaan yang berpenghasilan dari pertanian oleh John Mellor dinyatakan sebagai masyarakat yang berpenghasilan rendah. Masyarakat pedesaan pada umumnya dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga memiliki mata pencaharian dibidang usaha pertanian baik sebagai petani pemilik, petani penggarap maupun sebagai buruh tani dengan usaha sampingan. Namun demikian sangat jarang petani yang memiliki lahan sendiri, kebanyakan mereka pengelola lahan dengan hanya memiliki lahan yang sangat sempit.

## **5. Pola Keagamaan Masyarakat Desa**

Konsep agama masyarakat desa yang berdasarkan pada sistem kebudayaan dan tradisi ini tidak berhenti hanya pada satu pola saja, namun terdapat beberapa pola keagamaan yang dimiliki masyarakat desa. Berdasarkan cara beragamanya, pola keagamaan masyarakat pedesaan memiliki suatu perbedaan, yang perbedaan pola keagamaan tersebut antara lain :

- a. Tradisional**, yaitu cara beragama berdasarkan tradisi. Cara ini mengikuti sebagaimana yang dilakukan oleh nenek moyang, leluhur atau orang-orang dari angkatan sebelumnya. Pada umumnya bagi seseorang yang menganut cara beragama ini keyakinannya dalam beragama akan kuat, sulit menerima hal-hal keagamaan yang baru atau pembaharuan, apalagi bertukar agama, tidak ada keinginan sama sekali. Dengan demikian cara beragama tradisional kurang dapat meningkatkan ilmu amal keagamaannya.

- b. Formal**, yaitu cara beragama berdasarkan formalitas yang berlaku di lingkungannya atau masyarakatnya. Cara ini mengikuti cara beragamanya orang yang berkedudukan tinggi atau punya pengaruh. Secara umum orang yang mengikuti cara agama formal ini adalah orang-orang yang tidak kuat dalam beragama, mudah terpengaruh oleh lingkungan bahkan mereka rela menukar agamanya demi mendapatkan sesuatu yang diinginkan sedangkan dia tidak dapat memenuhinya sendiri. Mereka sudah ada keinginan untuk meningkatkan ilmu dan amal keagamaannya walaupun hanya mengenai hal-hal yang mudah dan nampak dalam lingkungan masyarakatnya.
- c. Rasional**, yaitu cara beragama berdasarkan penggunaan rasio sebisanya. Untuk itu mereka selalu berusaha memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan pengetahuan, ilmu dan pengamalannya. Mereka bisa berasal dari orang yang beragama secara tradisional atau formal, bahkan orang tidak beragama sekalipun
- d. Metode Pendahulu**, yaitu cara beragama berdasarkan penggunaan akal dan hati (perasaan) dibawah wahyu. Untuk itu mereka selalu berusaha memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan ilmu, pengamalan dan penyebaran (dakwah). Mereka mencari ilmu dulu kepada orang yang dianggap ahlinya dalam ilmu agama dan memegang teguh ajaran asli yang dibawa

oleh Nabi atau Rasul sebelum mereka mengamalkan, mendakwahkan dan bersabar (berpegang teguh) dengan itu semua.

## **6. Fungsi Masjid dilingkungan Masyarakat Pedesaan**

Salah satu fungsi masjid dalam Islam adalah sebagai tempat pendidikan dan pengajaran. Beberapa masjid, terutama masjid yang didanai oleh pemerintah, biasanya menyediakan tempat belajar atau sekolah, yang mengajarkan baik ilmu keislaman maupun ilmu umum. Sekolah ini memiliki tingkatan dari dasar sampai menengah, walaupun ada beberapa sekolah yang menyediakan tingkat tinggi. Beberapa masjid biasanya menyediakan pendidikan paruh waktu, biasanya setelah subuh, maupun pada sore hari.

Keberadaan bangunan masjid dalam Islam terdapat persyaratan tertentu, misalnya batas-batas wilayah dan minimal ada empat puluh orang untuk mendirikan sholat Jum'at. Masjid juga tidak boleh didirikan pada satu kompleks dalam satu batas wilayah yang kecil. Sampai saat ini bangunan masjid semakin banyak seiring dengan bertambah banyaknya penduduk di Indonesia dan semakin banyaknya pembangunan kompleks perumahan. Semakin banyaknya masjid dan tuntutan mendirikan masjid menunjukkan bahwa masjid sangat berpotensi untuk menjadi pusat pendidikan agama Islam dan pusat peradaban yang menyertai perkembangan kehidupan umat Islam sepanjang masa.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Moh E. Ayub, "*Menejemen Masjid*," (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm.47

Pendidikan di masjid ditujukan untuk segala usia dan mencakup seluruh pelajaran, mulai dari keislaman sampai sains. Selain itu, tujuan adanya pendidikan di masjid adalah untuk mendekatkan generasi muda kepada masjid. Adapun fungsi masjid yang ada di pedesaan hanya sebatas sarana untuk beribadah seperti shalat jamaah dan mengaji saja dan belum banyak yang menjadikan masjid khususnya di daerah pedesaan/pedalaman sebagai tempat pendidikan seperti yang sudah berkembang saat ini.

Makmurnya masjid juga berimplikasi pada terpenuhinya jama'ah akan pendidikan agama Islam serta tempat pembinaan umat yang memadai. Pendidikan agama Islam di masjid pada umumnya dilaksanakan secara konservatif atau tradisional. Pendidikan agama Islam dengan cara tradisional adalah dengan metode bandungan atau sorogan. Sistem pengajaran pendidikan di masjid biasanya dengan membaca dan didengarkan atau ditirukan oleh santri masjid, atau sebaliknya. Metode ini juga memungkinkan untuk terjadinya tanya jawab antara santri masjid dengan seorang ustadz atau kyai masjid.

Berdasarkan sejarah perkembangannya, masjid lebih banyak menyuguhkan kajian agama dari pada kegiatan sosial. Pendidikan agama Islam di masjid juga lebih banyak dari pada aktivitas pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan formal. Masjid pada setiap malam dapat menyelenggarakan pendidikan agama seperti pengajian kitab. Ada yang bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan dan sepanjang waktu. Berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan dan aktivitas pendidikan agama Islam di madrasah atau sekolah. Institusi madrasah dan sekolah menyuguhkan materi pendidikan agama Islam

dengan waktu yang sangat terbatas dan berjenjang. Materi pendidikan agama Islam didapat dua sampai enam jam perminggunya dan dalam kurun waktu tiga tahun.

Pendidikan agama Islam yang di selenggarakan di masjid tidak terbatas oleh waktu. Konsep pendidikan seumur hidup dan setiap saat bisa di dapat di masjid walaupun tidak dalam pengertian semua masjid. Begitu juga keberadaan masjid di desa dengan masjid di kota. Masjid di kota, pada umumnya aktivitas agama Islamnya terbatas, hal ini karena karakter masyarakat kota yang berbeda dengan karakter masyarakat perdesaan. Sesudah negara Islam meluas, maka berkembanglah peran dan fungsi masjid. Sehingga ia berperan sebagai lembaga-lembaga ilmu pengetahuan dan tempat pengajaran segala macam pengetahuan, baik agama ataupun lainnya. Sesudah negara Islam meluas, maka berkembanglah peran dan fungsi masjid. Sehingga ia berperan sebagai lembaga-lembaga ilmu pengetahuan dan tempat pengajaran segala macam pengetahuan, baik agama ataupun lainnya. Yang tampak menonjol sekali dalam hal ini antara lain ialah: Masjid-masjid Shan'a di Yaman, Al Jami' Al Umawi di Damsyik, Al Jami' Al-Azhar di Mesir, Jami' Az-Zaitunyah di Tunisia. Kemudian berikutnya, para penguasa, umara dan para raja berlomba-lomba membangun tempat-tempat pendidikan dan lembaga ilmu pengetahuan yang dilengkapi dengan masjid dan asrama pelajar. Hal inilah yang akhirnya dapat membawa kejayaan ilmu dan kebudayaan Islam, dapat melahirkan beribu-ribu ulama yang intelek dalam

berbagai bidang ilmu, seperti tafsir, hadits, ilmu falak, fiqh, usul fiqh, bahasa Arab, sastra Arab, kedokteran, olahraga, ilmu hitung, dan lain-lain.<sup>35</sup>

Akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan kondisi masjid di desa-desa. Banyak masjid megah yang tidak bertuan terkesan hanya dijadikan sebagai tempat shalat Jum'at dan tarawih di bulan ramadhan saja. Shaf yang hanya terdiri dari satu dua baris yang kadang tidak penuh, akan mudah ditemui di hampir seluruh pelosok kota maupun desa-desa.

Sangat disayangkan bahwa saat ini fungsi masjid sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat belum bisa berjalan sebagaimana mestinya terutama di pedesaan seperti yang terjadi di dusun Sebaloh. Hal ini tentu tak seimbang karena beberapa tahun terakhir ini dapat disaksikan bersama semangat umat begitu besar dalam membangun masjid. Bahkan masjid dan mushalla hampir ada di setiap tempat, tidak terkecuali di kawasan perkantoran, bisnis, pendidikan, tempat pelayanan umum dan wisata. Berdasarkan data yang dihimpun dari Dewan Masjid Indonesia (DMI) Pusat, tercatat ada 700 ribu masjid dan mushalla yang tersebar di seluruh penjuru tanah air. Jumlah ini merupakan yang terbesar di dunia. Akan tetapi masjid tersebut kebanyakan hanya digunakan sekedar sebagai tempat ibadah, itu pun tidak maksimal karena saat ini banyak masjid yang sepi dan minim dalam penggunaan atau fungsinya. Padahal fungsi masjid selain dipergunakan untuk ibadah kepada Allah juga dapat difungsikan untuk kegiatan-

---

<sup>35</sup> Muhamad Natsir, "*Keputusan dan Rekomendasi Muktamar Risalah Masjid se Dunia di Makkah*" (Jakarta : Perwakilan Rabitah Alam Islami), hlm. 157

kegiatan yang bernuansa sosial, politik, ekonomi, ataupun kegiatan-kegiatan sosial budaya lainnya.

Kurang berfungsinya masjid secara maksimal di antaranya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang masjid. Selain itu, perhatian masyarakat masih terfokus pada usaha pengadaan sarana fisik. Padahal, pemenuhan kebutuhan non-fisik untuk memakmurkan masjid seperti yang diperintahkan Allah dalam Al Quran, hingga saat ini masih relatif terabaikan. Hasil survei Litbang Republika tahun 2009 terkait dengan fungsi masjid, Survei tersebut menunjukkan bahwa 83,5 persen dari 1.307 responden menyatakan masjid bukan hanya tempat ibadah. Bahkan sebanyak 84,2 persen responden memandang sangat perlu masjid digunakan sebagai tempat kegiatan non-keagamaan, seperti pusat kebudayaan, ekonomi, sosial dan pendidikan.

Sedangkan ketika Nabi Muhammad saw. berhijrah dari Mekkah menuju Yatsrib (Madinah) dan singgah di Quba, program yang pertama kali beliau laksanakan ialah mendirikan sebuah masjid yang kemudian beliau namakan dengan “Masjid Quba”. Masjid itu disebut oleh Allah swt. dalam firman-Nya Q.S. At-Taubah:108

فِيهِ فِيهِ تَقُومَ أَنْ أَحَقُّ يَوْمٍ أَوَّلٍ مِنَ التَّقْوَى عَلَى أُسِّسَ لِمَسْجِدٍ أَبَدًا فِيهِ تَقُمْ لَا

﴿١٠٨﴾ الْمُطَهَّرِينَ تُحِبُّ وَاللَّهُ يَتَطَهَّرُوا أَنْ تُحِبُّونَ رِجَالٌ

Artinya:

*“Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba) sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya terdapat orang-orang yang ingin mensucikan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.”<sup>36</sup>*

Hal ini dimaksudkan oleh Rasulullah agar menjadi tempat berkumpul bagi manusia guna menunaikan shalat, membaca kitab suci Al-Qur'an, berdzikir kepada Allah swt, saling bermusyawarah dalam urusan agama mereka, dan agar menjadi “Madhar” (manifestasi) bagi persatuan, kerukunan dan persaudaraan, dan menjadikan masjid menjadi tempat pendidikan, pengajaran dan tempat menyampaikan nasihat dalam masalah agama, akhlakul karimah.

Bahkan Rasulullah saw. sendiri seringkali duduk di masjidnya, lalu dikerumuni oleh para sahabat secara melingkar, bagaikan bintang-bintang mengelilingi bulan purnama. Kemudian beliau menyampaikan ceramah, fatwa agama dan ajaran-ajaran lain kepada mereka. Dan jika beliau berhalangan maka diutusny sahabatnya untuk mewakilinya seperti: Ubadah bin Shamit, Abi Ubadah bin al-Jarrah atau lainnya. Hingga kemudian di Madinah Rasulullah mendirikan masjid Nabawi yang juga berfungsi sebagai tempat pendidikan pertama kali yang beliau pergunakan untuk mengajarkan Qira'atul Qur'an, ilmu fiqh, syariat Islam dan berbagai ilmu pengetahuan, sehingga dapat menelurkan generasi-generasi

---

<sup>36</sup> <sup>36</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya Departement Agama Republik Indonesia, (Jakarta: CV. J.Art, 2004) hlm. 204

militan, yang menjadi ulama, hukama, khulafa, umara dan pemimpin-pemimpin yang dapat diandalkan.

Saat ini konsep sekolah-sekolah yang berada di sekeliling masjid, atau sekolah-sekolah yang dilengkapi dengan masjid dijadikan sebagai konsep sekolah-sekolah Islam terpadu dari segi arsitektur pembangunan sekolah-sekolah Islam terpadu. Bahkan di sekolah-sekolah negeri pun mulai terlihat adanya pembangunan masjid di tengah-tengah sekolah.

Hikmah mendalam yang sebetulnya dapat dipetik dari langkah pertama yang dilakukan Rasulullah saw. di saat hijrah dengan membangun masjid Quba dan menjadikannya tempat untuk mendidik generasi Islam dan menyampaikan berbagai ilmu yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Walaupun secara tidak langsung Rasulullah juga melakukan berbagai pendidikan dan pengajaran di tempat-tempat yang lain seperti, di rumah-rumah, di jalan, di pasar sampai di medan perang sesuai dengan ilmu dan ajaran yang akan disampaikannya.

Di dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, masjid ibarat ruhnya atau qolbunya pendidikan. Karena pendidikan tidak hanya semata-mata mengetahui sesuatu hal yang baru, bukan hanya untuk mencapai jenjang yang lebih tinggi dan tidak juga hanya semata-mata mengejar nilai. Tapi Rasulullah telah mengajarkan kepada kita, nilai-nilai pendidikan yang hakiki untuk menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya (Insan Kamil/ Insan Paripurna). Karena pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat

manusia secara holistik sehingga dimensi kependidikan dapat berkembang secara optimal.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang yang mana difokuskan pada perkembangan lembaga pendidikan agama Islam (masjid) di masyarakat pedesaan. Berdasarkan kondisi masjid yang terdapat di sekitar rumah masyarakat desa Sebaloh serta kehidupan beragama yang beragam, oleh karena itulah peneliti tertarik untuk menjadikan masyarakat Dusun Sebaloh Kec. Pujon Kabupaten Malang ini sebagai tempat penelitian. Dusun Sebaloh pada dasarnya merupakan daerah pertanian, yang berupa sawah dan peternakan. Adapun data mata pencaharian penduduk desa Sebaloh mayoritas adalah petani dan peternak hewan.

#### **B. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi dan dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Lexy J. Moloeng, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hlm.6

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial. Sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisir dengan baik tentang obyek-obyek tertentu.

Sedangkan jenis pendekatan dalam skripsi ini adalah menggunakan kualitatif deskriptif, karena pada dasarnya penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif induktif, yaitu suatu pendekatan yang berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan untuk memperoleh kebenaran dalam bentuk dukungan data empiris lapangan.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Sesuai dengan jenis penelitian, yaitu penelitian deskriptif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrument utama dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpul data, penganalisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitian.

Peneliti di lokasi juga sebagai pengamat penuh. Disamping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh penduduk dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari

sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber dan jenis data terdiri dari data dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic.<sup>38</sup>

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman tape, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.<sup>39</sup>

Sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subyek penelitian ini, maka informan atau sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:

1. Kepala Dusun Sebaloh sebagai penanggungjawab atas perkembangan lembaga keagamaan di Dusun Sebaloh.
2. Tokoh agama Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.
3. Pengurus masjid yang terdapat di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.
4. Masyarakat yang beragama Islam.

Sedangkan sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber tertulis dapat dibagi

---

<sup>38</sup> Ibid, hlm. 157

<sup>39</sup> Ibid, hlm. 158

atas sumber data dari buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, terdiri atas dokumen-dokumen yang meliputi:

1. Data perkembangan masjid sebagai sarana pendidikan agama bagi masyarakat di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang
2. Data perkembangan pendidikan agama Islam di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara:

##### **a. Metode Observasi**

Menurut Marzuki Metode observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.<sup>40</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis, sarana dan prasarana sebagai penunjang pendidikan dan kegiatan keagamaan masyarakat dusun Sebaloh, keadaan masyarakat serta tokoh agama dilingkungan masyarakat pedesaan dalam mengembangkan fungsi dan peran masjid.

##### **b. Metode Interview**

Metode Interview atau wawancara ini digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan suatu data yang telah diperoleh. Metode wawancara menurut Dr.

---

<sup>40</sup> Marzuki, “*Metodologi Riset*” (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2000), hlm. 58

Sutrisno Hadi, MA. yaitu dapat dipandang sebagai metode pengumpulan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis serta berdasarkan kepada tujuan pendidikan.

Dalam metode ini peneliti mengadakan komunikasi secara langsung dengan informan sebagai pihak yang memberikan keterangan atau informasi. Dalam hal ini peneliti menggunakan interview terpimpin yakni di persiapkan pertanyaan yang disesuaikan dengan data yang diperlukan oleh interviewner. Metode ini digunakan untuk data yang berhubungan dengan:

1. Sejarah masjid Miftahul Huda yang terdapat di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang
2. Keadaan masyarakat Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang
3. Mata pencaharian masyarakat Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang
4. Fungsi dan peran masjid dilingkungan masyarakat Dusun Sebaloh Kecamatan Pujon Kabupaten Malang
5. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dan tokoh agama dalam upaya meningkatkan fungsi dan peran masjid

### c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan, arsip-arsip tentang suatu masalah yang ada hubungannya dengan hal-hal yang diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>41</sup>

Metode ini peneliti gunakan untuk mengetahui sejarah berdirinya masjid Miftahul Ulla, struktur organisasi, jumlah penduduk, fungsi dan peran Masjid dilingkungan masyarakat Dusun Sebaloh.

## **F. Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>42</sup>

Analisis data kualitatif merupakan suatu teknik yang menguraikan dan mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Menurut Seiddel proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm.236

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 248

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.<sup>43</sup>

Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisa data telah diperoleh dari berbagai sumber tidak jauh beda dengan langkah-langkah analisa data di atas, yaitu:

1. Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mensintesis, membuat ikhtisar dan mengklasifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.
3. Dari data yang telah dikategorikan tersebut, peneliti berpikir untuk mencari makna, hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum terkait dengan rumusan masalah.

Karena peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif maka teknik analisa datanya bersumber dari hasil interview dengan kepala desa, tokoh agama

---

<sup>43</sup> Ibid, hlm. 248

dan sebagian masyarakat yang beragama Islam. Sebagai perbandingannya diperlukan informan tambahan yaitu pengurus masjid selaku penanggungjawab lembaga pendidikan agama islam di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

### **G. Keabsahan Data**

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keadaan (*realibilitas*) menurut versi positivism dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, criteria dan paradigmanya sendiri.<sup>44</sup>

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan tehnik pemeriksaan. Pelaksanaan tehnik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Ibid, hlm. 321

## 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal ini dilakukan maka akan membatasi:

- a. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
- b. Membatasi kekeliruan (biasas) peneliti
- c. Mengkonpesasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat

Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam jangka waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Distorsi dapat berasal dari informan baik dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja, misalnya keinginan untuk menyenangkan peneliti atau sebaliknya tidak termotivasi untuk memuaskan kepercayaan para subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

## 2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau

isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

### 3. Triangulasi

Untuk melakukan pengecekan kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dibagi ke dalam empat model, yaitu: 1) sumber data, 2) metode, 3) peneliti lain dan 4) teori ganda yang berbeda. Dalam hal ini tipe triangulasi yang dipilih adalah triangulasi metode dan sumber.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sedangkan metode dilakukan dengan cara mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Kemudian data atau informasi yang diperoleh tersebut ditanyakan atau dicek pada

informan yang bersangkutan (orang yang sama) pada waktu yang sama atau berbeda. Cara ini disebut dengan *with in method*.<sup>45</sup>

## **H. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian dilapangan atau obyek penelitian adalah sebagai berikut:

### **1. Tahap Persiapan atau Pra Lapangan**

#### **a. Menyusun instrument penelitian**

Penyusunan instrument penelitian ini disusun berdasarkan tujuan penelitian dan jenis data yang dijadikan sumber penelitian, instrument yang digunakan dalam mngumpulkan data adalah observasi, interview dan dokumentasi.

#### **b. Try out instrument**

Sebelum melakukan wawancara peneliti mengadakan penjajakan terlebih dahulu untuk mengetahui atau mengecek sampai sejauh mana kebenaran bahan interview yang akan digunakan dengan maksud untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas dan untuk memudahkan kata-kata yang kurang di mengerti.

---

<sup>45</sup> Ibid, hlm. 330

### c. Mendatangi informan

Agar dalam pelaksanaan penelitian tidak terjadi kesalahpahaman bagi informan, maka peneliti perlu mendatangi informan untuk memberi informasi seperlunya kepada informan (penduduk desa Sebaloh).

## 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengumpulkan data dengan instrument-instrument yang sudah dipersiapkan, mengelolah data, menganalisis data dan menyimpulkan data. Dalam kegiatan ini pneliti membawa surat ijin dari dosen pembimbing dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan untuk terjun langsung ke lokasi penelitian guna mengambil data.

## 3. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menyusun data-data yang telah diperoleh dan dianalisis ke dalam bentuk laporan hasil penelitian yang ditempatkan pada bab IV.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Selayang Pandang Masjid Miftahul Ula Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang**

##### **1. Sejarah Berdirinya Masjid Miftahul Ula**

Masjid Miftahul Ula didirikan pada tahun 1975 sampai sekarang. Masjid ini dibangun oleh masyarakat Dusun Sebaloh secara bergotong-royong. Masjid yang berlokasi di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang ini memiliki fasilitas selain digunakan sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan, didalam masjid juga terdapat sebuah perpustakaan. Masjid yang sudah dibangun selama kurang lebih 35 tahun yang lalu ini dulunya adalah tanah lapang yang kosong sehingga warga berinisiatif untuk membangunnya menjadi tempat ibadah bagi umat Islam dan memberikan nama masjid tersebut Miftahul Ulla. Alasan mengapa diberikan nama Miftahul Ulla adalah karena masjid tersebut merupakan masjid atau tempat ibadah yang pertama kali dibangun di dusun Sebaloh. Makna dari Miftahul Ulla itu sendiri adalah Kunci Pertama yakni merupakan kunci pertama bagi masyarakat muslim di dusun Sebaloh. Dalam proses pembangunannya, masjid Miftahul Ula ini berdasarkan hasil swadaya masyarakat sekitar dan dari hasil bantuan para donatur. Oleh sebab itu dalam proses pembangunannya banyak mengalami kendala dikarenakan kurangnya dana untuk melanjutkan pembangunan. Sehingga pembangunan sempat terhenti beberapa waktu dan kemudian dilanjutkan kembali proses pembangunan masjid

hingga rampung secara keseluruhannya namun semua itu dapat diselesaikan secara bertahap berdasarkan hasil sumbangan dana yang diberikan para donatur. Dan semua itu berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh Bapak. Suprihariatin selaku bendahara 1 masjid Miftahul Ula sebagai berikut:

“proses pembangunan masjid ini dilakukan secara bertahap mbak nia karena kita terhalang oleh dana. Jadi proses pembangunannya tidak cepat rampung secara keseluruhan, menunggu dana sumbangan para dermawan yang mau membantu pembangunan masjid ini.”<sup>46</sup>

Setelah masjid selesai dibangun secara keseluruhan sekitar tahun dan kemudian diberi nama Miftahul Ula berdasarkan hasil persetujuan dan kesepakatan masyarakat Dusun Sebaloh tersebut.

## 2. Profil Masjid

Masjid Miftahul Ula merupakan suatu tempat ibadah umat Islam seperti halnya masjid-masjid pada umumnya. Hanya saja masjid ini terletak di tengah wilayah pedesaan khususnya di dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

Dari segi lokasi tempat, masjid ini termasuk strategis karena terletak di tengah-tengah pemukiman warga sehingga bisa dijangkau oleh masyarakat sekitar. Namun masjid Miftahul Ula ini juga berada di antara msyarakat yang menganut bermacam-macam agama dan kepercayaan, seperti agama Kristen, Hindu, Katolik dan penghayat kepercayaan yaitu Sapto Darmo. Lokasi masjid yang berada di sebelah barat, berdekatan dengan lokasi tempat ibadah umat yang

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara tanggal 31 Desember 2013, pukul 10.30 WIB.

menganut Sapto Darmo yang biasa disebut Sanggar Busono. Walaupun begitu masyarakat dusun Sebaloh ini hidup dengan rukun dan guyub meski berbeda keyakinan dan agama. Mereka saling membantu dalam pembangunan masjid dan kegiatan lain yang bersifat umum seperti hajatan dan pernikahan. Masyarakat dusun Sebaloh memiliki sikap toleransi dan tenggang rasa yang tinggi serta saling menghargai antar sesama umat beragama.

Masjid Miftahul Ula memiliki beberapa fasilitas dan sarana yang tidak berbeda dengan kebanyakan masjid-masjid lain yang ada. Masjid Miftahul Ula memiliki tempat wudlu khusus pria dan tempat wudlu khusus wanita yang berukuran sedang. Terdapat 1 buah kamar mandi dan 1 buah tandon air yang menampung air untuk berwudlu. Masjid juga dilengkapi dengan pengeras suara dan sound sistem yang dapat menjangkau suara seluruh warga ketika adzan dikumandangkan. Terdapat juga 2 buah kipas angin dan peralatan masjid yang lain. Terdapat satu ruang kecil untuk perpustakaan yang berada di sebelah kanan masjid.

### 3. Visi, Misi dan Tujuan Masjid

Setiap organisasi tentunya memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai sebagai acuan dalam meraih cita-cita-cita yang diharapkan pada awal pembentukan sebuah organisasi. Struktur kepengurusan masjid 'Miftahul Ula' mulai terbentuk sejak tahun 1975. Pembentukan ini dilatar belakangi oleh keinginan dalam mengoptimalkan fungsi masjid sebagaimana semestinya. Selain itu juga agar masjid yang telah berdiri tersebut memiliki pengurus yang dapat

mengatur manajemen, kegiatan-kegiatan dan hal-hal yang bersangkutan dengan kemaslahatan masjid tersebut. Oleh karenanya pengurus masjid 'Miftahul Ula' mempunyai visi, misi dan tujuan tertentu, yakni sebagai berikut.

**a. Visi**

Terwujudnya manusia yang beriman dan taqwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta meningkatkan kualitas keimanan dengan selalu menjadi pribadi yang insan kamil dan beramal sholeh.

**b. Misi**

- 1) Meningkatkan kajian keislaman melalui pendidikan non-formal.
- 2) Meningkatkan kualitas pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Meningkatkan kualitas kegiatan keislaman.
- 4) Meningkatkan kualitas partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
- 5) Selalu membiasakan amar ma'ruf nahi munkar dimana pun berada.
- 6) Selalu berdzikir kepada Allah SWT diman pun berada.

**c. Tujuan**

- 1) Meningkatkan kualitas keilmuan keislaman bagi masyarakat dan generasi muda.
- 2) Menambah khasanah pengetahuan Islam bagi masyarakat.

- 3) Membentuk pribadi yang beriman dan taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya

#### 4. Perkembangan Masjid

Seiring dengan berjalannya waktu, pembangunan dan kegiatan masjid masih cukup stabil sampai sekarang. Bangunan masjid pun tidak luput dari renovasi, akan tetapi tidak semegah bangunan masjid di wilayah perkotaan. Hanya mengalami perluasan bangunan saja sehingga dapat menampung lebih banyak jamaah sholat. Perlu dipaparkan juga sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bendahara masjid bahwa pembangunan masjid merupakan hasil dana dari swadaya masyarakat dusun Sebaloh dan dari hasil sumbangan para donatur yang membantu. Oleh karena dana pembangunan masjid merupakan swadaya masyarakat dan para donatur tersebut menjadi salah satu kendala pembangunan masjid sehingga memerlukan waktu yang lama untuk dapat menyelesaikan pembangunan masjid secara keseluruhan.

Dan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis bahwasannya untuk perkembangan kegiatan yang berpusat di masjid terbilang naik turun bahkan masih kurang sekali. Tidak ada kemajuan dalam perkembangannya, hal tersebut terlihat dari kesibukan warga masing-masing yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk bekerja di sawah ataupun di peternakan. Sehingga warga masih jarang dan kurang aktif mengikuti kegiatan di masjid, misalnya seperti mendatangi pengajian atau kegiatan rutin lainnya. Selain itu dikarenakan pengetahuan dan pemahaman masyarakat di dusun Sebaloh yang masih kurang.

Hal itulah yang menjadi salah satu faktor utama mengapa fungsi masjid di dusun Sebaloh ini masih belum optimal.

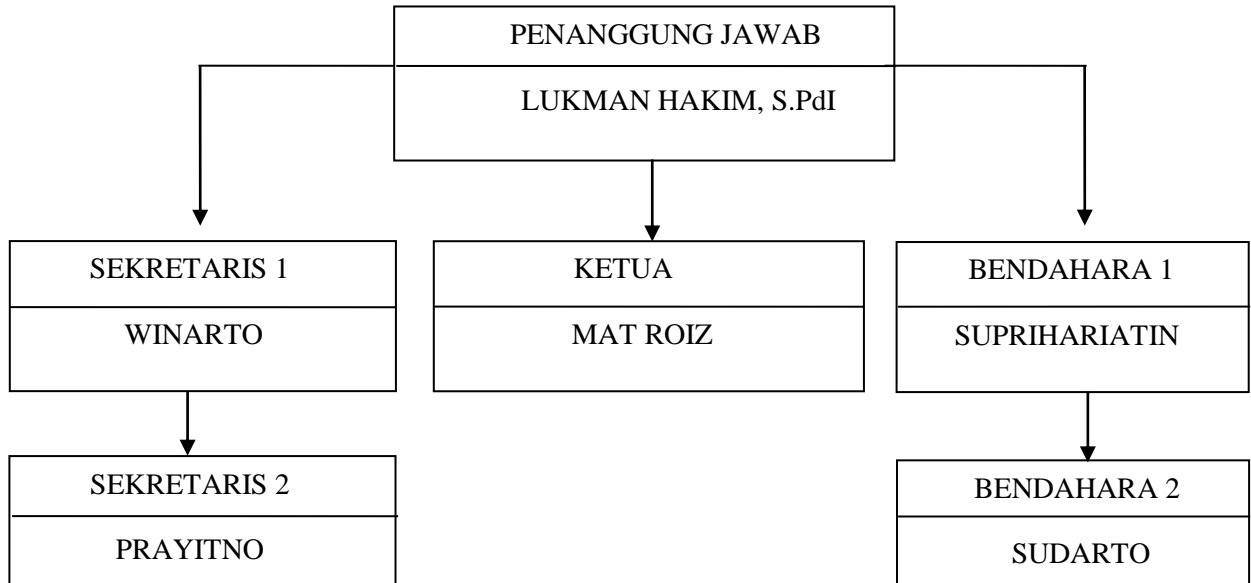
a. Manajemen Pengelolaan

Dari segi pengelolaan masjid tidak jauh berbeda dengan masjid-masjid pada umumnya. Hal ini dikarenakan esensi masjid sebagai tempat ibadah menjadi hal yang harus diprioritaskan. Akan tetapi tidak mengesampingkan fungsi dan peran masjid yakni sebagai sarana pendidikan dan kegiatan bagi masyarakat apalagi dilingkungan pedesaan. Manajemen pengelolaan masjid Miftahul Ula diatur oleh pengurus masjid yang meliputi Ketua Takmir Masjid, Bendahara 1 dan 2, Sekretaris Masjid 1 dan 2 beserta seksi-seksi kepengurusan masjid dan masyarakat sekitar yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dana untuk kepentingan masjid dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sebagai program masjid. Pengelolaan masjid yakni mengoptimalkan fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah juga digunakan sebagai tempat untuk menimba ilmu pengetahuan melalui kegiatan pengajian dan istighosah dan lain sebagainya yang bersifat kerohanian.

Berikut adalah susunan struktur kepengurusan masjid Miftahul Ula Dusun Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang:

STRUKTUR KEPENGURUSAN MASJID MIFTAHUL ULA DUSUN  
SEBALOH DESA PANDESARI KECAMATAN PUJON

KABUPATEN MALANG



b. Manajemen Dakwah

Dalam hal dakwah, masjid Miftahul Ula menyiapkan program beberapa kegiatan yang berkenaan dengan keagamaan dan dakwah. Seperti kegiatan tahlilan, diba'an dan istighosah rutin di yang diadakan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Jumat. Namun untuk kegiatan yang berpusat di masjid biasanya diadakan setiap satu bulan sekali seperti pengajian umum, terbang jidor dan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) misalnya seperti maulid nabi, Isra' mi'raj dan lain sebagainya. Serta kegiatan pengajian yang diadakan pada peringatan-peringatan hari besar Islam, pihak pengurus masjid biasanya mengundang atau mendatangkan ustad atau penceramah dari desa lain dan dari

kota Batu atau Malang. Hal ini berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Rois selaku ketua Takmir Masjid Mifathul Ula sebagai berikut:

“ngge masjid niki wonten kegiatan rutin niku kados tahlilan wonten griyo nipun warga-warga, dibaan kale istighosah ngoten mbak. Meniko engkang wonten masjid niku ngge kados kegiatan peringatan-peringatan dinten besar Islam ngoten mawon, biasane ngadaaken terbang jidor kale pengajian mawon, engkang damel pengajian biasane ngundang ustad dugi deso lintune, biasane ngge saking Batu kadang ngge dugi malang mbk.”<sup>47</sup>

Jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

“iya masjid ini ada kegiatan rutin itu seperti tahlilan di rumah warga-warga, dibaan dan istighosah gitu mbak. Kalau kegiatan yang berada di masjid itu ya seperti kegiatan peringatan hari besar Islam saja mbak, mengadakan pengajian yang biasanya mengundang ustad dari desa lain, biasanya ya dari Batu terkadang juga dari Malang mbak.”<sup>48</sup>

Dari hasil wawancara tersebut bapak Rois menyebutkan mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid dan kegiatan yang biasa dilaksanakan di rumah-rumah warga yakni seperti tahlilan rutin, dibaan dan istighosah. Sedangkan untuk kegiatan pengajian dalam rangka memperingati hari besar Islam diantaranya adalah pengajian dan terbang jidor yang berpusat di masjid.

Selain itu diadakan pula khotib Jumat yang kebanyakan di isi oleh warga sekitar Dusun Sebaloh sendiri seperti Bapak Rois yang bertindak sebagai ketua Takmir Masjid dan ustad di dusun Sebaloh tersebut.

Dengan demikian dalam proses perkembangan dakwah di masjid Miftahul Ula ini terbilang cukup baik meskipun belum sepenuhnya berjalan dengan lancar dan aktif. Dikarenakan masyarakat dusun Sebaloh masih sedikit sekali yang

<sup>47</sup> Hasil wawancara tanggal 04 Januari 2014, pukul 09.55 WIB

<sup>48</sup> Hasil terjemahan penulis dari wawancara pada tanggal 04 Januari 2014, pukul 09.55 WIB

mengerti tentang pengetahuan keislaman sehingga masih sulit mendapatkan seseorang yang mampu dijadikan penceramah ketika khutbah Jumat ataupun pengajian ba'da sholat fardlu.

Hal itulah yang menyebabkan fungsi masjid dan perkembangannya kurang maksimal sehingga masih banyak masyarakat yang kurang memahami pengetahuan Islam secara mendalam. Oleh sebab itulah ada sebagian warga yang memutuskan untuk berpindah agama bahkan menganut kepercayaan diluar agama yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Padahal latar belakang mereka adalah seorang muslim namun karena pengetahuan tentang kajian keislaman mereka yang kurang itulah menyebabkan mereka mudah sekali terpengaruh dengan keyakinan yang lain dan menanggalkan identitas keislaman mereka. Maka disinilah letak pentingnya manajemen pengelolaan dakwah yang baik serta efektif agar masyarakat lebih mudah memahami ajaran agama Islam secara lebih mendalam melalui dakwah dan ceramah yang dikelola oleh masjid yang menjadi sarana pendidikan bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan salah satu masyarakat yang berpindah keyakinan menjadi aliran kepercayaan Sapto Darmo yakni Bapak Sutris, beliau menyampaikan beberapa alasannya mengapa sampai berpindah keyakinan bahkan masuk kedalam aliran kepercayaan tersebut, berikut adalah penuturannya.

“Jadi sebenarnya saya dulu itu muslim mbak, saya juga rajin sholat, ngaji dan pernah khatam al-Quran juga mbak nia. Tapi saya kok ndak ngerti yah apa tujuan dari sholat sujud, ruku' tiap hari, mengaji itu artinya apa isinya apa dan untuk apa itu saya ndak paham mbak wong dimasjid ndak pernah

ada kajian kayak gitu mbak dulu. Sampai saya ketemu dengan ajaran Sapto Darmo ini mbak yang akhirnya saya mulai paham tentang ajaran yang ada di kepercayaan ini dan bisa di terima oleh akal saya. Akhirnya setelah saya pelajari dan pada saat usia saya 25 tahun saya mantap untuk masuk ke ajaran Sapto Darmo ini mbak dan keluar dari agama Islam.”<sup>49</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa betapa pentingnya pengelolaan dan pengoptimalan fungsi masjid terutama di pedesaan sebagai sarana pendidikan kajian keislaman dan pusat berdakwah bagi masyarakat. Sehingga masyarakat akan lebih memahami secara mendalam tentang agama mereka khususnya agama Islam serta mampu mengokohkan akidah dan keimanan masyarakat atau umat Islam yang berada di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang yang hidup ditengah-tengah masyarakat dengan beragam agama tersebut.

## **5. Paparan Data Dan Hasil Penelitian**

Sebelum penulis memaparkan data yang telah diperoleh, akan dipaparkan juga tentang tujuan dan manfaat yang dapat diambil dari perkembangan masjid sebagai lembaga pendidikan bagi masyarakat pedesaan khususnya di dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

### **a. Tujuan**

Masjid ‘Miftahul Ula’ merupakan salah satu sarana atau lembaga pendidikan agama Islam bagi masyarakat khususnya di wilayah dusun Sebaloh. Karena masjid merupakan salah satu sarana penting dalam pembentukan karakter umat Islam di lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya ketua takmir masjid Bapak

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara pada tanggal 25-26 Januari 2014, pukul 14.35 WIB

Rois beserta pengurus masjid mencoba untuk memberikan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi warga untuk menambah khazanah keilmuan melalui pengajian-pengajian, kegiatan rutin tahlil, istighosah dan diba'an.

“untuk memupuk keimanan masyarakat, kami memberikan kegiatan-kegiatan seperti pengajian dengan mendatangkan ustad atau kyai dari kota, seperti kyai kera sakti misalnya mbak nia dulu pernah juga kami undang beliau untuk memberikan tausiah di masjid Miftahul Huda mbak.”<sup>50</sup>

Selain itu juga ada kegiatan banjari atau terbang jidor yang menjadi salah satu upaya untuk dapat menarik minat masyarakat agar mau memakmurkan masjid dan menjadikannya sebagai sarana pendidikan untuk belajar mengenai kajian keislaman.

#### b. Manfaat

Masjid merupakan pusat kegiatan umat Islam yang berorientasi pada kegiatan ukhrowi dan duniawi. Oleh karenanya semua menginginkan untuk bisa memanfaatkan potensi masjid dan memakmurkannya sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Setelah memanfaatkan dan memakmurkan masjid yang telah dijalankan akan memberikan beberapa manfaat kepada semua pihak khususnya pihak masyarakat luas. Masjid yang diberdayakan dengan berbagai upaya tadi tidak hanya memberikan manfaat bagi jama'ah umat Islam yang ada di lingkungan masyarakat dusun Sebaloh tetapi juga mendatangkan kemaslahatan bagi jamaah luar dusun. Karena dapat menjadikan masjid sebagai sarana untuk berbagi ilmu pengetahuan khususnya tentang ilmu keagamaan yang sangat penting bagi

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara tanggal 27 Januari 2014, pukul 14.50 WIB

masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan yang tentunya sangat membutuhkan kajian-kajian keilmuan.

### **1. Fungsi Masjid di Lingkungan Masyarakat Pedesaan Di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang**

Berdasarkan sejarah perjalanannya, Masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dikatakan, dimana ada umat Islam maka disitulah akan terdapat masjid. Memang umat Islam tidak dapat terlepas dari Masjid. Disamping sebagai tempat ibadah, masjid juga telah menjadi sarana bagi masyarakat muslim untuk berkumpul dan musyawarah, bertukar pengalaman, menuntut ilmu, pusat berdakwah dan lain sebagainya.

Keberadaan bangunan masjid dalam Islam terdapat persyaratan tertentu, misalnya batas-batas wilayah dan minimal ada empat puluh orang untuk mendirikan sholat Jum'at. Masjid juga tidak boleh didirikan pada satu komplek dalam satu batas wilayah yang kecil. Bangunan masjid semakin banyak seiring dengan bertambah banyaknya penduduk di Indonesia dan semakin banyaknya pembangunan komplek perumahan. Semakin banyaknya masjid dan tuntutan mendirikan masjid menunjukkan bahwa masjid sangat berpotensi untuk menjadi pusat pendidikan agama Islam dan pusat peradaban yang menyertai perkembangan kehidupan umat Islam sepanjang masa.<sup>51</sup> Makmurnya masjid juga berimplikasi pada terpenuhinya jama'ah akan pendidikan agama Islam dan tempat pembinaan umat.

---

<sup>51</sup> Moh E Ayub. "*Menejemen Masjid*" (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), hlm. 47

Metode penyampaian pendidikan agama di Indonesia yang strategis adalah melalui masjid. Karena sarana atau lembaga pendidikan agama Islam ini dapat menampung anak-anak dari usia pra sekolah sampai usia tua, jadi tidak ada batasan usia bagi siapa saja yang ingin belajar agama. Saat ini di perkotaan masjid memang kelihatannya lebih semarak dengan adanya shalat berjamaah secara rutin setiap waktu. Akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan kondisi di desa-desa. Banyak masjid megah yang tidak bertujuan terkesan hanya dijadikan sebagai tempat shalat Jum'at dan tarawih di bulan ramadhan saja. Shaf yang hanya terdiri dari satu dua baris yang kadang tidak penuh, akan mudah ditemui di hampir seluruh pelosok kota maupun desa-desa.

Sangat disayangkan bahwa saat ini fungsi masjid sebagai media pembelajaran belum bisa berjalan sebagaimana mestinya terutama di pedesaan seperti yang terjadi di dusun Sebaloh. Hal ini tentu tak seimbang karena beberapa tahun terakhir ini dapat disaksikan bersama semangat umat begitu besar dalam membangun masjid. Bahkan masjid dan mushalla hampir ada di setiap tempat, tidak terkecuali di kawasan perkantoran, bisnis, pendidikan, tempat pelayanan umum dan wisata. Berdasarkan data yang dihimpun dari Dewan Masjid Indonesia (DMI) Pusat, tercatat ada 700 ribu masjid dan mushalla yang tersebar di seluruh penjuru tanah air. Jumlah ini merupakan yang terbesar di dunia. Akan tetapi masjid tersebut kebanyakan hanya digunakan sekedar sebagai tempat ibadah, itu pun tidak maksimal karena saat ini banyak masjid yang sepi dan minim dalam penggunaan atau fungsinya. Padahal masjid itu selain dipergunakan untuk ibadah

kepada Allah juga dapat difungsikan untuk kegiatan-kegiatan yang bernuansa sosial, politik, ekonomi, ataupun kegiatan-kegiatan sosial budaya lainnya.

Kurang berfungsinya masjid secara maksimal di antaranya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang masjid. Selain itu, perhatian masyarakat masih terfokus pada usaha pengadaan sarana fisik. Padahal, pemenuhan kebutuhan non-fisik untuk memakmurkan masjid seperti yang diperintahkan Allah dalam Al Quran, hingga saat ini masih relatif terabaikan. Hasil survei Litbang Republika tahun 2009 terkait dengan fungsi masjid, Survei tersebut menunjukkan bahwa 83,5 persen dari 1.307 responden menyatakan masjid bukan hanya tempat ibadah. Bahkan sebanyak 84,2 persen responden memandang sangat perlu masjid digunakan sebagai tempat kegiatan non-keagamaan, seperti pusat kebudayaan, ekonomi, sosial dan pendidikan.

Mengingat telah bergesernya peran dan fungsi masjid, maka optimalisasi fungsi masjid harus segera dilakukan. Optimalisasi fungsi masjid, baik pada tingkat Intensifikasi maupun ekstensifikasi, pada gilirannya dapat bermanfaat bagi pembinaan masyarakat, bukan saja dalam aspek kegiatan ibadah muamalah akan tetapi juga bagi pembinaan aspek wawasan sosial, politik dan ekonomi serta wawasan-wawasan lainnya sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Sebab kehadiran masjid di tengah-tengah kehidupan masyarakat dapat memberi inspirasi sosial yang tidak sederhana. Misalnya pertemuan ritual yang dilakukan setiap kali melaksanakan shalat dapat membangun kedekatan sosial untuk saling menumbuhkan semangat solidaritas yang sangat tinggi. Sehingga hal tersebut

dapat meningkatkan kemajuan pada perkembangan masjid khususnya di daerah pedesaan.

Mayoritas penduduk Dusun Sebaloh adalah beragama Islam, namun terdapat juga agama lain seperti Kristen, Hindu, Katholik dan penganut kepercayaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penduduk dusun Sebaloh adalah memiliki beragam agama dalam satu Dusun. Keberadaan masjid di Dusun Sebaloh yang berpenduduk cukup padat jauh lebih sedikit dibandingkan dengan keberadaan musholla, yakni satu bangunan masjid Miftahul Ula, sedangkan untuk bangunan musholla terdapat pada tiap RT dalam satu Dusun.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti laksanakan pada tanggal 28 Februari sampai pada tanggal 10 Maret 2014 tentang bagaimana perkembangan masjid Miftahul Ula sebagai lembaga pendidikan agama Islam bagi masyarakat dusun Sebaloh. Menurut keterangan Bapak Rois selaku ketua takmir masjid Miftahul Ula, beliau menyampaikan bahwa perkembangan masjid terbilang naik turun atau tidak stabil bahkan tidak ada kemajuan dalam perkembangannya. Hal itu dikarenakan kesibukan warga masing-masing yang menjadi salah satu kendala untuk bisa meramaikan masjid dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri.

Kebanyakan masyarakat di dusun sebaloh adalah petani dan peternak dan setiap harinya masyarakat banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja di sawah atau di kebun mereka masing-masing. Biasanya warga bekerja di sawah mulai dari pagi hingga siang hari, setelah dhuhur mereka kembali beraktifitas di

sawah sampai sore menjelang maghrib. Sehingga warga enggan untuk melakukan sholat berjamaah di masjid atau untuk mengikuti kegiatan di masjid karena sudah lelah setelah seharian bekerja di sawah. Hal inilah yang menjadi faktor perkembangan lembaga pendidikan agama Islam atau masjid di dusun Sebaloh ini naik turun atau tidak stabil.

“ enggeh mbak perkembangane ngge mboten stabil munggah mudun ngoten. Kadang tiang-tiang niku pun sibuk kiyambek mbak dadose menawi bade jamaah wonten masjid niku pun sayah mbak. Tahlilan mawon kadang wonten griyonipun warga-warga ngge kadang katah kadang ngge mboten sedoyo seng dugi mbak. Pancene tiang ndeso ngge mbak ngge ngeten niki keadaane mbak.”<sup>52</sup>

Jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia:

“iya mbak perkembangannya yah tidak stabil mbak naik turun gitu. Kadang orang-orang itu sudah sibuk sendiri mbak jadi kalau mau jamaah di masjid itu sudah capek mabak. Tahlilan saja kadang dirumah warga-warga juga kadang banyak yang datang kadang sedikit tidak semua datang mbak. Memang orang di desa yah mbak yah seperti ini mbak keadaane.”<sup>53</sup>

Dari keterangan yang peneliti dapatkan dilapangan bahwasannya perkembangan masjid memang naik turun atau tidak stabil dikarenakan kondisi masyarakat yang identik lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja disawah sehingga kegiatan-kegiatan kajian keislaman yang diadakan kurang maksimal dan kurang diminati masyarakat. Bahkan masyarakat lebih antusias jika diadakan kegiatan yang bersifat umum dan menghibur seperti acara dangdutan, wayang kulit, orkes dan lain sebagainya. Hal ini berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Bapak Suprihariatin selaku Bendahara 1 masjid Miftahul Ula.

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara pada tanggal 10 Maret 2014, pukul 11.05 WIB

<sup>53</sup> Hasil terjemahan penulis pada wawancara tanggal 10 Maret pukul 11.05 WIB

“yah mohon maaf sebelumnya yah mbak nia, jadi warga sini itu kebanyakan malah lebih antusias kalau ada acara seperti dangdutan ngoten trus wayang kulit. Kadang kalau ada acara gitu yah mbak warga itu dari maghrib gitu sampek pagi mbak. Jadi warga sini bisa dibilang malas mbak kalau disuruh mengikuti kegiatan yang berbaur islami gitu mbak apalagi kayak pengajian, ceramah-ceramah gitu mbak malah jarang yang mau datang mbak.”<sup>54</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut bahwasannya masyarakat didusun Sebaloh lebih antusias dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat menghibur daripada kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai keagamaan dan kajian keislaman. Hal inilah yang menyebabkan perkembangan Islam dimasyarakat Dusun Sebaloh tidak stabil dan kurang adanya kemajuan pada perkembangan lembaga pendidikan Islam atau masjidnya. Masyarakat masih kurang peduli dan kurang memahami tentang fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah, sehingga banyak yang tidak mengerti bagaimana untuk bisa menjadikan masjid sebagai tempat untuk menimba ilmu pengetahuan keislaman serta mempertebal keimanan diri. Dengan begitu masjid dapat di optimalkan fungsinya sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah yakni tidak hanya dipergunakan sebagai tempat ibadah saja akan tetapi juga dapat menjadi sarana pendidikan agama Islam bagi masyarakat.

## **2. Peran Masjid Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Pedesaan Di Dusun Sebaloh Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.**

Menurut Al-‘abdi menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara pada tanggal 13 Maret 2014, pukul 09.45

masjid, akan terlihat hidupnya Sunnah-sunnah Islam, menghilangkan segala bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Tuhan serta menghilangkan stratifikasi status sosial-ekonomi dalam pendidikan. Karena itu masjid merupakan lembaga kedua setelah lembaga pendidikan keluarga, yang jenjang pendidikannya terdiri dari sekolah menengah dan sekolah tinggi dalam waktu yang sama.<sup>55</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasannya peran masjid sangatlah penting bagi perkembangan Islam di lingkungan masyarakat pedesaan. Hal ini dikarenakan masjid merupakan sarana atau lembaga pendidikan yang efektif bagi masyarakat baik pada usia anak-anak, remaja, dewasa bahkan yang sudah lanjut usia. Dimana masjid dapat memberikan pengetahuan dan kajian keislaman secara lebih mendalam dan lebih mudah di jangkau oleh seluruh lapisan masyarakat luas dibandingkan dengan pendidikan formal lainnya yang pada umumnya memiliki waktu dan jenjang yang terbatas serta membutuhkan biaya. Sehingga peran masjid sangatlah penting dalam memberikan kajian dan pengetahuan yang mudah dan efisien bagi masyarakat.

Peran masjid Miftahul Ula bagi masyarakat Dusun Sebaloh ini menjadi sangat urgen dalam mempertahankan perkembangan Islam di lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan Dusun Sebaloh merupakan satu-satunya Dusun yang didalamnya terdapat berbagai macam agama dan aliran kepercayaan atau *multi-religius*. Masyarakat Dusun Sebaloh ini hidup berdampingan dalam satu Dusun dengan beragam agama dan aliran kepercayaan. Namun mereka dapat

---

<sup>55</sup> Abdul Mujib, "Ilmu Pendidikan Islam" (Jakarta: Kencana Predana Media, 2006), hlm. 231-232

hidup dengan sikap toleransi yang tinggi serta saling menghargai dan menghormati antar sesama umat beragama. Hal ini berdasarkan keterangan Bapak Suprihariatin sebagai berikut.

“Jadi disini memang satu-satunya dusun yang memiliki beragam agama mbak. Ada yang Islam, Kristen, Hindu, Katholik dan aliran kepercayaan Sapto Darmo itu mbak. Tapi kami tidak pernah ada perdebatan atau saling menyalahkan mengenai perbedaan keyakinan itu mbak. Karena menurut kami keyakinan itu urusan individu masing-masing dengan Tuhannya. Jadi kami tidak pernah mempermasalahkan perbedaan itu.”<sup>56</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat kembali oleh keterangan bapak Jamal selaku kepala Dusun Sebaloh ini. Yang mana Bapak Jamal merupakan anggota yang beraliran kepercayaan Sapto Darmo dan lebih tepatnya beliau adalah pimpinan cabang atau ketua cabang dari aliran Sapto Darmo yang berada di kecamatan Pujon yang latar belakangnya adalah seorang muslim juga.

“Disini memang terkenal Dusun yang terdapat berbagai macam agama dan kepercayaan mbak. Akan tetapi disini masyarakatnya bisa tetep rukun dan tentram karena masyarakat sini tidak pernah memperdebatkan masalah perbedaan keyakinan diantara masing-masing warga. Warga sini toleransinya tinggi mbak jadi kami bisa saling menghargai dan menghormati antar sesamanya dan tidak pernah saling menyalahkan satu sama lainnya. Misalnya ketika pembangunan masjid Miftahul Ula itu mbak yah kami bareng-bareng membantu pada proses pembangunannya mbak.”<sup>57</sup>

Melihat kenyataan tersebut maka disini peran masjid sangatlah penting dalam upayanya untuk tetap bisa mempertahankan perkembangan Islam bagi masyarakat yang berada ditengah-tengah lingkungan dengan berbagai macam agama dan kepercayaan. Dan upaya yang dilakukan oleh pengurus masjid dan ulama’ setempat adalah diantaranya dengan mengadakan pengajian umum,

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara pada tanggal 15 Maret 2014, pukul 14.50 WIB

<sup>57</sup> Hasil wawancara pada tanggal 16 Maret 2014, pukul 16.35 WIB

tahlilan dan diba'an, istighosah dan terbang jidor yang mana kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan dengan jadwal yang sudah ditentukan. Hal ini merupakan usaha-usaha yang diberikan oleh masjid bagi masyarakat yang berada di Dusun Sebaloh. Oleh karena itu masjid menjadi satu-satunya sarana atau lembaga pendidikan agama Islam bagi masyarakat sehingga masyarakat khususnya umat Islam di lingkungan Dusun Sebaloh dapat mempelajari ajaran agama Islam secara lebih mendalam serta dapat mempertebal keimanan diri agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dapat merusak akidah dan keimanan apapun situasi dan kondisinya.

Diharapkan masjid sebagai lembaga pendidikan agama Islam bagi masyarakat di Dusun Sebaloh dapat memberikan kajian dan pengetahuan Islam secara mendalam bagi masyarakat. Dengan memaksimalkan fungsi masjid selain untuk tempat ibadah yakni sebagai lembaga pendidikan agama secara informal maka diharapkan pemenuhan kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama sejak dini dapat terpenuhi. Selain itu masjid dapat memberikan kontribusinya yang bermanfaat bagi masyarakat untuk kelangsungan perkembangan agama Islam kedepannya di lingkungan Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Sehingga masjid sebagai lembaga pendidikan Islam bagi masyarakat dapat difungsikan secara optimal dan peran masjid pun dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

### **3. Peran Ulama' Dalam mengembangkan dan mengoptimalkan fungsi masjid di lingkungan masyarakat Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.**

Dalam perkembangan agama Islam maupun masjid tidak lepas dari peran para tokoh agama atau pun ulama' dilingkungan masyarakat setempat dalam menyebarkan agama Islam, mengembangkannya dan memakmurkannya. Hal ini menjadi faktor utama yang menentukan perkembangan fungsi masjid pada suatu daerah. Peran tokoh agama atau ulama' menjadi sangat penting dalam menyebarkan agama Islam dan mengembangkannya serta bagaimana memakmurkan dan memfungsikan masjid secara maksimal, dikarenakan ulama'lah yang memiliki peran penting dalam menyampaikan kajian dan pengetahuan keislaman kepada masyarakat. Masyarakat cenderung mengikuti dan meniru apa yang dilakukan dan dikatakan oleh ulama' atau tokoh agama dilingkungannya. Sehingga peran ulama' menjadi sangat penting untuk mengembangkan dan memakmurkan fungsi masjid dilingkungan masyarakat pedesaan.

Pentingnya keterlibatan pemimpin agama atau tokoh agama di masyarakat adalah sebagai motivator, pembimbing moral masyarakat dan sebagai mediator dalam menyampaikan ilmu pengetahuan Islam juga sebagai penuntun agama bagi masyarakat. Sehingga masyarakat bisa memahami dan mengerti mengenai ajaran agama Islam lebih mudah dan terarah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti temukan di lapangan yang terdapat di dusun Sebaloh bahwasannya masyarakat masih kurang

mengoptimalkan fungsi masjid selain sebagai tempat untuk sholat saja. Selain itu faktor lainnya adalah karena masyarakat Islam disana hidup dalam satu wilayah dengan beragam agama dan kepercayaan. Maka peran ulama' sebagai tokoh agama dan panutan bagi masyarakat menjadi sangat urgen karena untuk menjaga dan mempertahankan keyakinan masyarakat yang beragama Islam agar tidak mudah terpengaruh seperti halnya warga lain yang menanggalkan identitas keislamannya hanya demi kepentingan duniawi semata. Oleh karena itu diharapkan ulama dan pengurus masjid serta masyarakat muslim yang ada dapat menjaga akidah dan ajaran islam ditengah-tengah masyarakat dengan beragam agama dan aliran kepercayaan agar perkembangan Islam disana dapat terus berkembang dan maju dan semua itu dimulai dari masjid yakni dengan mengoptimalkan fungsi masjid dan memakmurkannya selain sebagai tempat untuk beribadah.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan dan menjawab apa yang sudah peneliti temukan dengan beberapa data yang sudah ditemukan, baik dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Berangkat dari sini, peneliti mencoba mendeskripsikan data-dat yang telah peneliti temukan berdasarkan logika yang diperkuat dengan teori-teori yang sudah ada yang kemudian diharapkan bisa menemukan sesuatu yang baru.

Sesuai dengan teknik analisa yang sudah peneliti kemukakan pada bab III yaitu bahwasannya peneliti menggunakan teknik analisisnya dengan kualitatif deskriptif (menggambarkan) untuk menjelaskan semua temuan yang sudah ada, baik itu dari hasil observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi. Adapun pembahasannya juga berdasarkan rumusan masalah yang sudah peneliti paparkan.

Setelah data-data terkumpul dari berbagai sumber maka penjabaran secara deskriptif tentang bagaimana perkembangan lembaga Pendidikan Agama Islam pada masyarakat pedesaan, bagaimana peran lembaga (masjid) dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam pada masyarakat pedesaan di Dusun Sebaloh serta bagaimana peran tokoh agama atau ulama' di masyarakat dalam mempertahankan Pendidikan Agama Islam di lingkungan masyarakat dusun Sebaloh ini akan dipaparkan lebih detail. Hasil temuan akan dikomparasikan dengan teori-teori yang ada pada bab II. Sehingga akan terlihat sebuah kebenaran teori yang sudah ada dengan kenyataannya tentang perkembangan Lembaga

Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Pedesaan yang dilaksanakan di Dusun Sebaloh Desa Pandesari kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Dari pembuktian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih baik untuk perkembangan fungsi masjid sebagai sarana pendidikan agama Islam yang murah khususnya bagi masyarakat pedesaan di berbagai penjuru daerah guna menunjukkan betapa pentingnya untuk memakmurkan masjid dengan mengoptimalkan fungsinya sebagaimana masjid yang ada pada jaman Rasulullah.

#### **A. Fungsi Masjid Pada Masyarakat Pedesaan Di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.**

Masjid memiliki kedudukan yang penting dalam masyarakat Islam, yakni sebagai pusat pembinaan umat. Manakala fungsi ideal masjid telah terwujud, maka kualitas umat akan mengalami peningkatan yang membanggakan. Namun pada kenyataannya yang ada adalah betapa masjid-masjid yang ada justru mengalami krisis berkepanjangan. Tentu hal ini tidak dapat dibiarkan oleh karena itu perlu adanya upaya-upaya yang lebih baik untuk dapat mengoptimalkan fungsi masjid sebagaimana mestinya. Telah kita ketahui bersama bahwa masjid sebagai tempat ibadah juga sebagai lembaga pendidikan bagi masyarakat.

Sebagaimana menurut Al-Abdi dalam bukunya menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan masjid sebagai lembaga pendidikan maka akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Tuhan serta

menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.<sup>58</sup> Maka dengan demikian masjid sudah merupakan lembaga kedua setelah keluarga yang jenjang pendidikannya terdiri dari sekolah menengah dan sekolah tinggi dalam waktu yang sama.<sup>59</sup>

Perkembangan masjid dimasyarakat pedesaan ini sebagaimana dipaparkan pada bab II bahwasannya perkembangan yang terdapat pada lingkungan masyarakat pedesaan masih sangat kurang. Hal ini dikarenakan fungsi masjid yang ada di pedesaan hanya sebatas sarana untuk beribadah seperti shalat jamaah dan mengaji saja dan belum banyak yang menjadikan masjid khususnya di daerah pedesaan/pedalaman sebagai tempat pendidikan seperti yang sudah berkembang saat ini. Selain itu penyebab yang menjadikan masjid pada masyarakat pedesaan masih kurang berfungsi dengan optimal dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang belum mengetahui dan memahami tentang bagaimana caranya untuk bisa mengoptimalkan fungsi dari masjid itu sendiri. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pengoptimalan fungsi masjid di wilayah pedesaan.

---

<sup>58</sup> Hasbullah, "*Sejarah Pendidikan Agama Islam*" ( Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999), hlm. 132

<sup>59</sup> Hasan Langgulung, "*Asas-asas Pendidikan Islam*" (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hlm.111

## **B. Peran Masjid Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Pedesaan Di Dusun Sebaloh Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.**

Dalam bab IV dipaparkan bahwa peran masjid pada masyarakat pedesaan sangatlah penting dalam mengembangkan pendidikan agama Islam bagi masyarakat pedesaan. Dalam mengembangkan masjid sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat, maka diperlukan upaya-upaya yang efektif untuk dapat memakmurkan masjid dan mengoptimalkan fungsinya sebagaimana yang telah berkembang pada masa Rasulullah saw.

Menurut Moh. E. Ayub mengemukakan paling sedikit ada sembilan fungsi yang dapat diperankan oleh masjid dalam rangka pemberdayaan umat, yakni:<sup>60</sup>

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf membersihkan diri mengembleng batin atau keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
3. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
4. Masjid adalah tempat berkonsultasi mengajukan kesulitan-kesulitan meminta bantuan dan pertolongan.

---

<sup>60</sup> E. Ayub, "*Manajemen Masjid*", (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm.7

5. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan gotong royong untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan.
6. Masjid dengan majlis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan.
7. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat.
8. Masjid adalah tempat menghimpun dana, menyimpan dan membagikannya
9. Masjid adalah tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial

Diantara peran dan fungsi masjid yang sangat dominan dalam kehidupan manusia adalah sebagai berikut:<sup>61</sup>

- a. Sebagai tempat ibadah

Sesuai dengan namanya, masjid mempunyai arti tempat sujud, maka dari itu fungsi utama masjid adalah sebagai tempat ibadah bagi umat Islam. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah didalam Islam sangat luas yang menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridho Allah SWT, maka fungsi masjid disamping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran syariah Islam.

---

<sup>61</sup> Asadullah Al-Faruq, “*Panduan Lengkap Mengelola Dan Memakmurkan Masjid*”, (Solo: Pustaka Arofah, 2010), hlm.17

b. Sebagai tempat menuntut ilmu

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardlu 'ain bagi setiap individu umat Islam. Disamping itu juga ilmu-ilmu lain yang dapat diajarkan didalam masjid.

c. Sebagai tempat pembinaan jama'ah

Dengan adanya umat Islam disekitarnya, masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam satu organisasi ketakmiran masjid dibina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah Islamiyah dan dakwahnya. Sehingga masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.

d. Sebagai pusat dakwah

Masjid merupakan jantung kehidupan umat islam yang selalu berdenyut untuk menyebarkan dakwah dan budaya Islami. Dimasjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan, dikembangkan dakwah dan kebudayaan islam yang menjawab kebutuhan masyarakat. Karena itu masjid berperan sebagai sentra aktivitas dakwah dan kebudayaan.

e. Sebagai pusat kaderisasi umat

Sebagai tempat pembinaan jamaah dan kepemimpinan umat, masjid memerlukan aktivitas yang berjuang menegakkan Islam secara istiqomah dan berkesinambungan. Patah tumbuh hilang berganti. Karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di masjid sejak mereka kecil sampai dewasa. Diantaranya dibentuknya Taman Pendidikan Al-Quran, Remaja Masjid maupun Takmir masjid beserta kegiatannya.

f. Sebagai basis kebangkitan umat Islam

Abad ke-15 Hijriyah ini telah dicanangkan umat Islam sebagai abad kebangkitan Islam. Umat Islam yang sekian lama tertidur dan tertinggal dalam percaturan peradaban dunia berusaha untuk bangkit dengan berlandaskan nilai-nilai agamanya. Islam dikaji dan ditelaah dari berbagai aspek baik ideologi, hukum, ekonomi, politik, budaya, sosial dan lain sebagainya. Setelah itu dicoba untuk diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan nyata umat. Menafasi kehidupan dunia ini dengan nilai-nilai Islam. Proses Islamisasi dengan segala aspek kehidupan secara arif dan bijaksana digulirkan. Umat Islam berusaha untuk bangkit. Kebangkitan ini memerlukan peran masjid sebagai basis dari perjuangan. Kebangkitan berawal dari masjid menuju masyarakat secara luas. Karena itu upaya aktualisasi fungsi dan peran masjid pada abad 15 Hijriyah adalah sangat mendesak dilakukan oleh umat Islam.

Memang masjid atau langgar merupakan institusi pendidikan yang pertama dibentuk dalam lingkungan masyarakat muslim. Pada dasarnya masjid atau langgar mempunyai fungsi yang tidak terlepas dari kehidupan keluarga. Sebagai lembaga pendidikan, berfungsi sebagai penyempurna pendidikan dalam keluarga, agar selanjutnya anak mampu melaksanakan tugas-tugas hidup dalam masyarakat dan lingkungannya. Pada mulanya pendidikan di langgar atau masjid, dalam arti sederhana dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal dan sekaligus lembaga pendidikan sosial.

Berdasarkan teori yang dijelaskan di atas, perkembangan masjid Miftahul Ula sendiri masih belum memenuhi fungsi-fungsi yang tersebut di atas. Karena

pengelolaan masjid Miftahul Ula masih kurang maksimal. Selain karena faktor masyarakat juga karena kegiatan yang diadakan di masjid kurang optimal dalam pelaksanaannya. Upaya yang dilakukan oleh pengurus masjid dan tokoh ulama' di Dusun Sebaloh sudah maksimal. Namun masyarakat kurang antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang mengandung kajian keislaman seperti itu.

Sehingga hal tersebut memicu pada perkembangan fungsi masjid yang seharusnya mampu menjadi sarana yang lebih efektif dalam mempelajari dan mendalami ilmu agama. Maka masih banyak masyarakat yang hanya menggunakan masjid sebagai tempat ibadah atau sholat saja. Hal itu dikarenakan pengetahuan dan pemahaman masyarakat Dusun Sebaloh yang masih kurang sehingga tidak dapat memfungsikan masjid secara optimal.

#### **A. Peran Ulama' Dalam Mengembangkan Dan Mengoptimalkan Fungsi Masjid Di Lingkungan Masyarakat Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.**

Peran ulama atau tokoh agama sangatlah penting dalam pengembangan lembaga pendidikan agama Islam atau masjid. Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan pada bab IV tentang peran ulama' atau tokoh agama yang berada di masyarakat Dusun Sebaloh bahwasannya tokoh agama atau ulama' memiliki peran paling penting dalam menyebarkan agama Islam dan memberikan pengetahuan tentang kajian keislaman kepada masyarakat sehingga ulama' menjadi salah satu tokoh yang paling bertanggungjawab dalam perkembangan masjid sebagai lembaga pendidikan agama Islam bagi masyarakat apalagi di wilayah pedesaan. Karena masyarakat cenderung meniru

dan patuh pada apa yang disampaikan dan diberikan oleh ulama' atau tokoh agama pada suatu daerah atau wilayah kebanyakan. Maka dari itu peran ulama' sangatlah urgen mengingat masyarakat begitu menghormati terhadap ulama atau tokoh agama khususnya di dusun Sebaloh.

Diantara pentingnya keterlibatan pemimpin agama atau tokoh agama di masyarakat adalah sebagai motivator, pembimbing moral masyarakat dan sebagai mediator dalam menyampaikan ilmu pengetahuan Islam juga sebagai penuntun agama bagi masyarakat. Sehingga masyarakat bisa memahami dan mengerti mengenai ajaran agama Islam lebih mudah dan terarah. Peran itulah yang wajib dilaksanakan oleh ulama' sebagai tokoh agama yang dihormati dan menjadi panutan bagi masyarakat terutama di daerah pedesaan seperti dusun Sebaloh.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan dilapangan memang menunjukkan bahwa peran tokoh agama atau ulama di dusun Sebaloh ini sudah maksimal namun pada pelaksanaannya masih kurang aktif. Hal ini dikarenakan faktor usia dan tingkat pengetahuan dari tokoh agama yang terdapat di dusun Sebaloh. Sehingga hal tersebut menjadi penghambat peran ulama' dalam penyampaian beberapa upaya yang telah ditentukan untuk dapat memberikan kajian dan pengetahuan kepada masyarakat muslim di dusun Sebaloh. Faktor penghambat lain yang ada dilapangan adalah bahwasannya semangat dan antusias warga dusun Sebaloh yang kurang terhadap kegiatan-kegiatan Islami dan kajian ataupun ceramah yang diberikan oleh pihak masjid selaku lembaga pendidikan islam bagi masyarakat yang bertanggung jawab pada perkembangannya dilingkungan masyarakat dusun Sebaloh tersebut.

Disisi lain kehidupan masyarakat dusun Sebaloh yang beragam agama dan kepercayaan, maka disini peran ulama sangatlah penting untuk dapat mempertebal keimanan masyarakat muslim yang hidup diantara para warga yang berbeda agama dan penganut kepercayaan serta mengembangkan lembaga pendidikan agama Islam atau masjid Miftahul Ula sebagai sarana pendidikan yang efektif dalam menyampaikan kajian dan pengetahuan serta pemahaman tentang agama Islam secara holistik dan mendalam bagi masyarakat. Peran ulama' atau tokoh agama disini juga untuk menghindari terjadinya pengaruh agama atau penganut aliran kepercayaan terhadap umat muslim lainnya di dusun Sebaloh tersebut seperti yang sudah terjadi sebelum-sebelumnya.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan dan menjawab apa yang sudah peneliti temukan dengan beberapa data yang sudah ditemukan, baik dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Berangkat dari sini, peneliti mencoba mendeskripsikan data-dat yang telah peneliti temukan berdasarkan logika yang diperkuat dengan teori-teori yang sudah ada yang kemudian diharapkan bisa menemukan sesuatu yang baru.

Sesuai dengan teknik analisa yang sudah peneliti kemukakan pada bab III yaitu bahwasannya peneliti menggunakan teknik analisisnya dengan kualitatif deskriptif (menggambarkan) untuk menjelaskan semua temuan yang sudah ada, baik itu dari hasil observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi. Adapun pembahasannya juga berdasarkan rumusan masalah yang sudah peneliti paparkan.

Setelah data-data terkumpul dari berbagai sumber maka penjabaran secara deskriptif tentang bagaimana perkembangan lembaga Pendidikan Agama Islam pada masyarakat pedesaan, bagaimana peran lembaga (masjid) dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam pada masyarakat pedesaan di Dusun Sebaloh serta bagaimana peran tokoh agama atau ulama' di masyarakat dalam mempertahankan Pendidikan Agama Islam di lingkungan masyarakat dusun Sebaloh ini akan dipaparkan lebih detail. Hasil temuan akan dikomparasikan dengan teori-teori yang ada pada bab II. Sehingga akan terlihat sebuah kebenaran teori yang sudah ada dengan kenyataannya tentang perkembangan Lembaga

Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Pedesaan yang dilaksanakan di Dusun Sebaloh Desa Pandesari kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Dari pembuktian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih baik untuk perkembangan fungsi masjid sebagai sarana pendidikan agama Islam yang murah khususnya bagi masyarakat pedesaan di berbagai penjuru daerah guna menunjukkan betapa pentingnya untuk memakmurkan masjid dengan mengoptimalkan fungsinya sebagaimana masjid yang ada pada jaman Rasulullah.

#### **A. Fungsi Masjid Pada Masyarakat Pedesaan Di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.**

Masjid memiliki kedudukan yang penting dalam masyarakat Islam, yakni sebagai pusat pembinaan umat. Manakala fungsi ideal masjid telah terwujud, maka kualitas umat akan mengalami peningkatan yang membanggakan. Namun pada kenyataannya yang ada adalah betapa masjid-masjid yang ada justru mengalami krisis berkepanjangan. Tentu hal ini tidak dapat dibiarkan oleh karena itu perlu adanya upaya-upaya yang lebih baik untuk dapat mengoptimalkan fungsi masjid sebagaimana mestinya. Telah kita ketahui bersama bahwa masjid sebagai tempat ibadah juga sebagai lembaga pendidikan bagi masyarakat.

Sebagaimana menurut Al-Abdi dalam bukunya menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan masjid sebagai lembaga pendidikan maka akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Tuhan serta

menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.<sup>58</sup> Maka dengan demikian masjid sudah merupakan lembaga kedua setelah keluarga yang jenjang pendidikannya terdiri dari sekolah menengah dan sekolah tinggi dalam waktu yang sama.<sup>59</sup>

Perkembangan masjid dimasyarakat pedesaan ini sebagaimana dipaparkan pada bab II bahwasannya perkembangan yang terdapat pada lingkungan masyarakat pedesaan masih sangat kurang. Hal ini dikarenakan fungsi masjid yang ada di pedesaan hanya sebatas sarana untuk beribadah seperti shalat jamaah dan mengaji saja dan belum banyak yang menjadikan masjid khususnya di daerah pedesaan/pedalaman sebagai tempat pendidikan seperti yang sudah berkembang saat ini. Selain itu penyebab yang menjadikan masjid pada masyarakat pedesaan masih kurang berfungsi dengan optimal dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang belum mengetahui dan memahami tentang bagaimana caranya untuk bisa mengoptimalkan fungsi dari masjid itu sendiri. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pengoptimalan fungsi masjid di wilayah pedesaan.

---

<sup>58</sup> Hasbullah, "*Sejarah Pendidikan Agama Islam*" ( Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999), hlm. 132

<sup>59</sup> Hasan Langgulung, "*Asas-asas Pendidikan Islam*" (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hlm.111

## **B. Peran Masjid Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Pedesaan Di Dusun Sebaloh Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.**

Dalam bab IV dipaparkan bahwa peran masjid pada masyarakat pedesaan sangatlah penting dalam mengembangkan pendidikan agama Islam bagi masyarakat pedesaan. Dalam mengembangkan masjid sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat, maka diperlukan upaya-upaya yang efektif untuk dapat memakmurkan masjid dan mengoptimalkan fungsinya sebagaimana yang telah berkembang pada masa Rasulullah saw.

Menurut Moh. E. Ayub mengemukakan paling sedikit ada sembilan fungsi yang dapat diperankan oleh masjid dalam rangka pemberdayaan umat, yakni:<sup>60</sup>

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf membersihkan diri mengembleng batin atau keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
3. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
4. Masjid adalah tempat berkonsultasi mengajukan kesulitan-kesulitan meminta bantuan dan pertolongan.

---

<sup>60</sup> E. Ayub, "*Manajemen Masjid*", (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm.7

5. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan gotong royong untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan.
6. Masjid dengan majlis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan.
7. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat.
8. Masjid adalah tempat menghimpun dana, menyimpan dan membagikannya
9. Masjid adalah tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial

Diantara peran dan fungsi masjid yang sangat dominan dalam kehidupan manusia adalah sebagai berikut:<sup>61</sup>

- a. Sebagai tempat ibadah

Sesuai dengan namanya, masjid mempunyai arti tempat sujud, maka dari itu fungsi utama masjid adalah sebagai tempat ibadah bagi umat Islam. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah didalam Islam sangat luas yang menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridho Allah SWT, maka fungsi masjid disamping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran syariah Islam.

---

<sup>61</sup> Asadullah Al-Faruq, *“Panduan Lengkap Mengelola Dan Memakmurkan Masjid”*, (Solo: Pustaka Arofah, 2010), hlm.17

b. Sebagai tempat menuntut ilmu

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardlu 'ain bagi setiap individu umat Islam. Disamping itu juga ilmu-ilmu lain yang dapat diajarkan didalam masjid.

c. Sebagai tempat pembinaan jama'ah

Dengan adanya umat Islam disekitarnya, masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam satu organisasi ketakmiran masjid dibina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah Islamiyah dan dakwahnya. Sehingga masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.

d. Sebagai pusat dakwah

Masjid merupakan jantung kehidupan umat islam yang selalu berdenyut untuk menyebarkan dakwah dan budaya Islami. Dimasjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan, dikembangkan dakwah dan kebudayaan islam yang menjawab kebutuhan masyarakat. Karena itu masjid berperan sebagai sentra aktivitas dakwah dan kebudayaan.

e. Sebagai pusat kaderisasi umat

Sebagai tempat pembinaan jamaah dan kepemimpinan umat, masjid memerlukan aktivitas yang berjuang menegakkan Islam secara istiqomah dan berkesinambungan. Patah tumbuh hilang berganti. Karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di masjid sejak mereka kecil sampai dewasa. Diantaranya dibentuknya Taman Pendidikan Al-Quran, Remaja Masjid maupun Takmir masjid beserta kegiatannya.

f. Sebagai basis kebangkitan umat Islam

Abad ke-15 Hijriyah ini telah dicanangkan umat Islam sebagai abad kebangkitan Islam. Umat Islam yang sekian lama tertidur dan tertinggal dalam percaturan peradaban dunia berusaha untuk bangkit dengan berlandaskan nilai-nilai agamanya. Islam dikaji dan ditelaah dari berbagai aspek baik ideologi, hukum, ekonomi, politik, budaya, sosial dan lain sebagainya. Setelah itu dicoba untuk diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan nyata umat. Menafasi kehidupan dunia ini dengan nilai-nilai Islam. Proses Islamisasi dengan segala aspek kehidupan secara arif dan bijaksana digulirkan. Umat Islam berusaha untuk bangkit. Kebangkitan ini memerlukan peran masjid sebagai basis dari perjuangan. Kebangkitan berawal dari masjid menuju masyarakat secara luas. Karena itu upaya aktualisasi fungsi dan peran masjid pada abad 15 Hijriyah adalah sangat mendesak dilakukan oleh umat Islam.

Memang masjid atau langgar merupakan institusi pendidikan yang pertama dibentuk dalam lingkungan masyarakat muslim. Pada dasarnya masjid atau langgar mempunyai fungsi yang tidak terlepas dari kehidupan keluarga. Sebagai lembaga pendidikan, berfungsi sebagai penyempurna pendidikan dalam keluarga, agar selanjutnya anak mampu melaksanakan tugas-tugas hidup dalam masyarakat dan lingkungannya. Pada mulanya pendidikan di langgar atau masjid, dalam arti sederhana dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal dan sekaligus lembaga pendidikan sosial.

Berdasarkan teori yang dijelaskan di atas, perkembangan masjid Miftahul Ula sendiri masih belum memenuhi fungsi-fungsi yang tersebut di atas. Karena

pengelolaan masjid Miftahul Ula masih kurang maksimal. Selain karena faktor masyarakat juga karena kegiatan yang diadakan di masjid kurang optimal dalam pelaksanaannya. Upaya yang dilakukan oleh pengurus masjid dan tokoh ulama' di Dusun Sebaloh sudah maksimal. Namun masyarakat kurang antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang mengandung kajian keislaman seperti itu.

Sehingga hal tersebut memicu pada perkembangan fungsi masjid yang seharusnya mampu menjadi sarana yang lebih efektif dalam mempelajari dan mendalami ilmu agama. Maka masih banyak masyarakat yang hanya menggunakan masjid sebagai tempat ibadah atau sholat saja. Hal itu dikarenakan pengetahuan dan pemahaman masyarakat Dusun Sebaloh yang masih kurang sehingga tidak dapat memfungsikan masjid secara optimal.

#### **A. Peran Ulama' Dalam Mengembangkan Dan Mengoptimalkan Fungsi Masjid Di Lingkungan Masyarakat Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.**

Peran ulama atau tokoh agama sangatlah penting dalam pengembangan lembaga pendidikan agama Islam atau masjid. Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan pada bab IV tentang peran ulama' atau tokoh agama yang berada di masyarakat Dusun Sebaloh bahwasannya tokoh agama atau ulama' memiliki peran paling penting dalam menyebarkan agama Islam dan memberikan pengetahuan tentang kajian keislaman kepada masyarakat sehingga ulama' menjadi salah satu tokoh yang paling bertanggungjawab dalam perkembangan masjid sebagai lembaga pendidikan agama Islam bagi masyarakat apalagi di wilayah pedesaan. Karena masyarakat cenderung meniru

dan patuh pada apa yang disampaikan dan diberikan oleh ulama' atau tokoh agama pada suatu daerah atau wilayah kebanyakan. Maka dari itu peran ulama' sangatlah urgen mengingat masyarakat begitu menghormati terhadap ulama atau tokoh agama khususnya di dusun Sebaloh.

Diantara pentingnya keterlibatan pemimpin agama atau tokoh agama di masyarakat adalah sebagai motivator, pembimbing moral masyarakat dan sebagai mediator dalam menyampaikan ilmu pengetahuan Islam juga sebagai penuntun agama bagi masyarakat. Sehingga masyarakat bisa memahami dan mengerti mengenai ajaran agama Islam lebih mudah dan terarah. Peran itulah yang wajib dilaksanakan oleh ulama' sebagai tokoh agama yang dihormati dan menjadi panutan bagi masyarakat terutama di daerah pedesaan seperti dusun Sebaloh.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan dilapangan memang menunjukkan bahwa peran tokoh agama atau ulama di dusun Sebaloh ini sudah maksimal namun pada pelaksanaannya masih kurang aktif. Hal ini dikarenakan faktor usia dan tingkat pengetahuan dari tokoh agama yang terdapat di dusun Sebaloh. Sehingga hal tersebut menjadi penghambat peran ulama' dalam penyampaian beberapa upaya yang telah ditentukan untuk dapat memberikan kajian dan pengetahuan kepada masyarakat muslim di dusun Sebaloh. Faktor penghambat lain yang ada dilapangan adalah bahwasannya semangat dan antusias warga dusun Sebaloh yang kurang terhadap kegiatan-kegiatan Islami dan kajian ataupun ceramah yang diberikan oleh pihak masjid selaku lembaga pendidikan islam bagi masyarakat yang bertanggung jawab pada perkembangannya dilingkungan masyarakat dusun Sebaloh tersebut.

Disisi lain kehidupan masyarakat dusun Sebaloh yang beragam agama dan kepercayaan, maka disini peran ulama sangatlah penting untuk dapat mempertebal keimanan masyarakat muslim yang hidup diantara para warga yang berbeda agama dan penganut kepercayaan serta mengembangkan lembaga pendidikan agama Islam atau masjid Miftahul Ula sebagai sarana pendidikan yang efektif dalam menyampaikan kajian dan pengetahuan serta pemahaman tentang agama Islam secara holistik dan mendalam bagi masyarakat. Peran ulama' atau tokoh agama disini juga untuk menghindari terjadinya pengaruh agama atau penganut aliran kepercayaan terhadap umat muslim lainnya di dusun Sebaloh tersebut seperti yang sudah terjadi sebelum-sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Isma'il R. dkk, *Atlas Budaya Islam*, Bandung: Mizan, 1998
- Al-Faruq, Asadullah, *Panduan Lengkap Mengelola Dan Memakmurkan Masjid*, Solo: Pustaka Arofah, 2010
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Predana Media, 2006.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995.
- Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Yani, Ahmad, *Panduan Memakmurkan Masjid*, Jakarta: Dea Press, 1998.
- Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani*, Jogjakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2002.
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2000.
- Moh. E. Ayub, dkk. *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani press, 1996.
- Natsir, Muhamad, *Keputusan dan Rekomendasi Muktamar Risalah Masjid se Dunia di Makkah*, Jakarta : Perwakilan Rabitah Alam Islami
- Wiyani, Ardy, Novan & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ar-Ruz Media, 2012
- Pudjiwati, Sayugyo, *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1955.
- Rifa'I, A. Bachruddin dkk, *Manajemen Masjid* (Bandung: Benang Merah Press, 2005)

S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Sugihen, Bahrein, T, *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta : Grafindo Persada, 1996.

Sudrajat, Akhmad. *Perkembangan Individu*. <http://akhmadsudrajat.Wordpress.com/2008/01/24/perkembangan-individu/>

Sulaiman, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: IKAPI, 1992.

Sapari, Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota Dan Desa*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

Umar, Bukhori, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah: Jakarta, 2010

## **INSTRUMENT WAWANCARA**

- A. Bagaimana Fungsi Masjid Pada Masyarakat Pedesaan di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang?
1. Bagaimana sejarah dari masjid Miftahul Ula?
  2. Bagaimana fungsi masjid Miftahul Ulla sebagai sarana pendidikan agama Islam bagi masyarakat dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang?
- B. Bagaimana Peran Masjid dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Masyarakat Pedesaan Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang?
1. Bagaimana peran masjid Miftahul Ula dalam mengembangkan fungsinya bagi masyarakat di Dusun Sebaloh?
  2. Apa sajakah upaya yang dilakukan oleh pengurus masjid dan tokoh masyarakat dalam mengembangkan pendidikan agama Islam dilingkungan masyarakat dusun Sebaloh yang berada ditengah-tengah masyarakat dengan beragam agama dan aliran kepercayaan?
- C. Bagaimana peran Ulama' dalam mengembangkan dan mengoptimalkan fungsi masjid dilingkungan masyarakat pedesaan Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang?
1. Bagaimana peran ulama di Dusun Sebaloh dalam mengembangkan dan mengoptimalkan fungsi masjid di lingkungan masyarakat Pedesaan Di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang?

**DAFTAR TABEL 1**  
**DATA JUMLAH PENDUDUK DUSUN SEBALOH DESA PANDESARI**  
**KECAMATAN**  
**PUJON KABUPATEN MALANG**

<b>2. NO</b>	<b>RW</b>	<b>RT</b>	<b>LK</b>	<b>PR</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>JML KK</b>
1	04	16	175	173	348	86
2	04	17	211	201	412	99
3	04	18	122	110	232	61
4	04	19	173	169	342	80
5	04	20	159	170	329	83
6	04	30	88	97	185	43
7	05	21	106	109	215	59
8	05	22	125	119	244	66
9	05	23	76	79	155	38
10	05	24	177	127	304	85
11	05	25	114	95	209	51
<b>JUMLAH</b>			<b>1526</b>	<b>1449</b>	<b>2975</b>	<b>751</b>

**DAFTAR TABEL. 2**

**LUAS WILAYAH  
DESA PANDESARI KEC. PUJON  
KABUPATEN MALANG  
PER DUSUN**

<b>NO</b>	<b>NAMA DUSUN</b>	<b>LUAS DUSUN (Ha)</b>
1	KRAJAN	194,468
2	SEBALUH	103,097
3	JURANGREJO	148,277
4	MARON SEBALUH	83,790
5	GESINGAN	61,538
<b>LUAS TOTAL</b>		<b>591,170</b>

**Pandesari, 31 Juli 2013  
Kepala Desa Pandesari**

**H. LUKMAN HAKIM, S.PdI**

# DESA PANDESARI

PERHUTANI  
PUJON UTARA



DESA WIYUREJO

-  DUSUN KRAJAN
-  DUSUN SEBALUH
-  DUSUN JURANGREJO
-  DUSUN MARON SEBALUH
-  DUSUN GESINGAN

DESA PUJONLOR

KOTA BATU

SONGGORITI  
KOTA BATU

GAPURA PERBATASAN  
PUJON - BATU

PERHUTANI  
PUJON SELATAN